

**ANALISIS AYAT AKUNTANSI DALAM SURAH
AL-BAQARAH AYAT 282 PERSPEKTIF
TAFSIR IBNU KATSIR**

SKRIPSI



Oleh :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Rosyidatul Azizah
NIM : 204105030042
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
2024**

**ANALISIS AYAT AKUNTANSI DALAM SURAH
AL-BAQARAH AYAT 282 PERSPEKTIF
TAFSIR IBNU KATSIR**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun)
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Program Studi Akuntansi Syariah



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh :

Rosyidatul Azizah
NIM : 204105030042

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
2024**

**ANALISIS AYAT AKUNTANSI DALAM SURAH
AL-BAQARAH AYAT 282 PERSPEKTIF
TAFSIR IBNU KATSIR**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun)
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Program Studi Akuntansi Syariah

Oleh :

Rosyidatul Azizah
NIM : 204105030042

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing



Sofiah, M.E
NIP. 199105152019032005

**ANALISIS AYAT AKUNTANSI DALAM SURAH
AL-BAQARAH AYAT 282 PERSPEKTIF
TAFSIR IBNU KATSIR**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi Akuntansi Syariah

Hari : Jum'at
Tanggal : 05 April 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Aminatus Zahriyah, S.E., M.Si
NIP. 198907232019032012

H. Ahmad Muzayyin, S.E.I., M.E
NIP. 197808142023211011

Anggota :

1. H. Fauzan, S.Pd., M.Si.
2. Sofiah, M.E

Menyetujui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. F. Ulaidillah, M.Ag
NIP. 196812261996031001

MOTTO

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الصَّدَقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لِيَصْدُقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقاً ، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّاباً

Artinya : Dari Abdullah Radhiyallahu‘anhu dari Nabi saw beliau bersabda “sesungguhnya kejujuran akan membimbing kepada kebaikan, dan kebaikan itu akan membimbing ke surga, sesungguhnya jika seseorang yang senantiasa berlaku jujur hingga ia akan dicatat sebagai orang yang jujur, dan sesungguhnya kedustaan itu akan mengantarkan pada kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Dan sesungguhnya jika seseorang yang selalu berdusta sehingga akan dicatat baginya seorang pendusta.”¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹ Monzer Kahf, *Ayat dan Hadis Tentang Ekonomi* (Jakarta: KNEKS, 2022), 784.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kita kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayangNya. Alhamdulillah karya ini bisa terselesaikan walaupun masih banyak kekurangan. Karya ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, bapak Abdul Rochim dan ibu Maisaroh tercinta serta kakak saya Khoirul Farichin yang telah memberikan kasih sayang, doa, pengorbanan, motivasi, dan tak henti-hentinya memberikan semangat yang luar biasa yang tiada henti agar saya berhasil.
2. Seluruh keluarga besar yang senantiasa menjadi supporter dalam setiap proses kehidupan saya.
3. Teman-teman ku Lailatul Sakdiyah, Grace Savira, Ledy Diana Safitri dan Melisa yang selalu menemani, membantu, mensupport penulis dalam melakukan penelitian
4. Rekan-rekan sejawat Akuntansi Syariah 2 serta masih banyak pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah bersedia untuk selalu saling menemani, menguatkan dan memberi semangat.
5. Almamater Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember khususnya dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu sehingga memberikan pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga bagi penulis.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan hanya kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran serta kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada utusan Allah sekaligus Nabi panutan kita yaitu Nabi Muhammad SAW yang senantiasa telah mencerahkan peradaban dunia ke yang lebih baik seperti apa yang kita rasakan pada saat ini.

Skripsi yang berjudul “ANALISIS AYAT AKUNTANSI DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT 282 PERSPEKTIF TAFSIR IBNU KATSIR” ini penulis susun untuk memenuhi persyaratan Sarjana Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah bersukarela dan ikhlas membantu ataupun yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini, baik moril dan materi sehingga penyusunan skripsi ini selesai. Secara khusus penulis sampaikan rasa terima kasih tersebut kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM selaku Rektor Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan sekaligus Dosen Pembimbing Akademik.

2. Dr. H. Ubaidillah, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Dr. M. F. Hidayatullah, S.H.I., M.S.I selaku ketua Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Dr. Nur Ika Mauliyah, SE., M.Ak selaku Ketua Program Studi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
5. Ibu Sofiah, M.E selaku dosen pembimbing yang telah berkenan mengorbankan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan peneliti dalam penulisan skripsi.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan serta staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan pelayanan akademik dengan baik.

Semoga segala amal baik dan ilmu yang telah diberikan kepada peneliti akan mendapat balasan kebaikan yang berlimpah dari Allah SWT dan dapat bermanfaat bagi kita semua. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu segenap saran sangat penulis harapkan untuk perbaikan.

Jember, 28 Februari 2024

Rosyidatul Azizah

ABSTRAK

Rosyidatul Azizah, Sofiah 2024. *Analisis Ayat Akuntansi Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 282 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir*. Skripsi. Program Studi Akuntansi Syariah Sarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pembimbing : Sofiah, M.E.

Kata kunci : Akuntansi, Ayat Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah ayat 282.

Dewasa ini penerapan akuntansi syariah lebih penting dibandingkan akuntansi konvensional. Seperti yang telah terjadi pada pertengahan tahun 1997 dunia dilanda krisis ekonomi terutama negara-negara Asia dengan kejadian ini membuka mata para ekonom terhadap kelemahan ekonomi konvensional sehingga para ekonom mencari solusi alternatif terhadap sistem perekonomian yang sudah ada. Kelemahan sistem konvensional semakin terlihat ketika terjadi krisis global pada tahun 2008.

Penelitian ini mempunyai dua fokus penelitian yaitu: 1) Apa saja prinsip-prinsip akuntansi Islam yang ada dalam surah Al-Baqarah ayat 282 perspektif Tafsir Ibnu Katsir, 2) Bagaimana komparasi prinsip-prinsip akuntansi Islam menurut tafsir Ibnu Katsir dalam surah Al-Baqarah ayat 282 dengan model akuntansi konvensional. Dari fokus penelitian tersebut penelitian ini bertujuan: 1) Mengetahui prinsip-prinsip akuntansi Islam yang ada dalam surah Al-Baqarah ayat 282 perspektif Tafsir Ibnu Katsir, 2) Mengetahui komparasi dari tafsir prinsip-prinsip akuntansi Islam menurut Ibnu Katsir surah Al-Baqarah ayat 282 dengan model akuntansi konvensional.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*). Karena penelitian ini mengkaji tentang ayat akuntansi dalam surah Al-Baqarah ayat 282. Pada penelitian ini menghimpun data dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama analisisnya. Sumber data primer diambil dari tafsir Ibnu Katsir dan buku akuntansi. Sedangkan untuk sumber sekunder diambil dari jurnal, artikel dan karya tulis ilmiah lainnya.

Hasil dari penelitian ini adalah 1) Terdapat 3 prinsip akuntansi yaitu a) Prinsip pertanggungjawaban yang terkandung dalam *وَلَا يَأْبُ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا*, b) Prinsip kebenaran yang terkandung dalam *وَلْيَكْتُمِبَ بَيْنَكُمْ كَمَا تَبَّ بِالْعَدْلِ*, c) Prinsip keadilan terkandung dalam *وَلْيَكْتُمِبَ بَيْنَكُمْ كَمَا تَبَّ بِالْعَدْلِ*. 2) komparasi prinsip akuntansi syariah antara tafsir Ibnu Katsir dan konvensional terletak pada perumusan konsep dimana Akuntansi Konvensional menggunakan beberapa dasar yaitu bertuhankan nafsu, *self Interest* (kepentingan pribadi) dan rasionalisme.

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori.....	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48
B. Teknik Pengumpulan Data	49

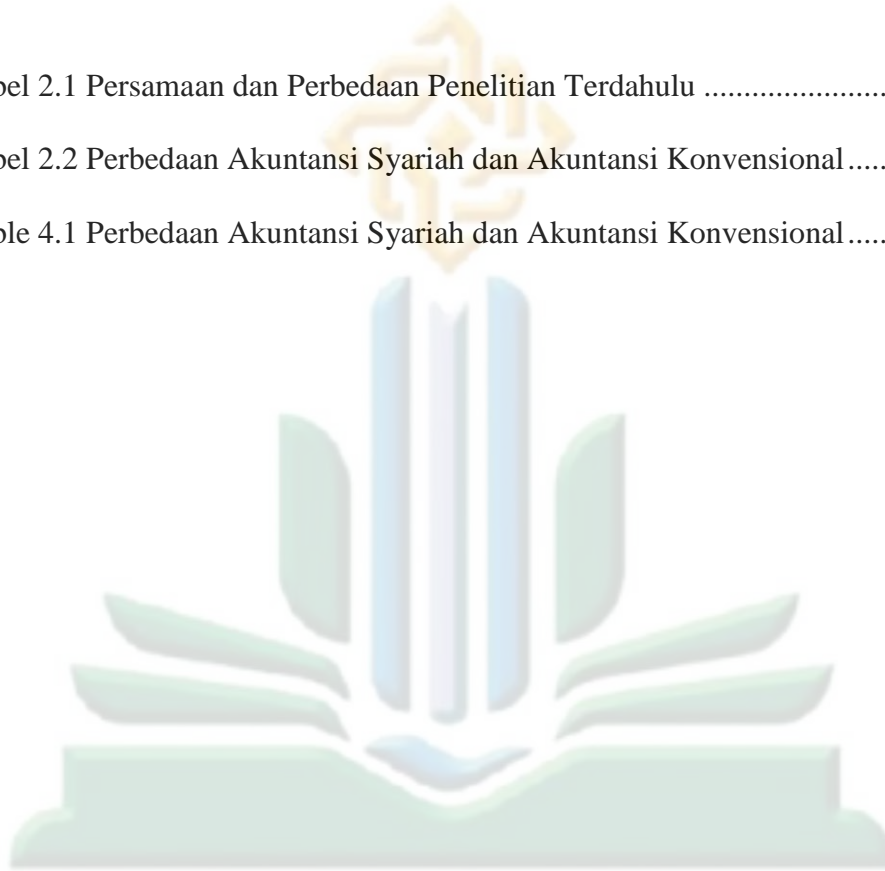
C. Pendekatan dan Analisis Data	49
D. Langkah-langkah penelitian	49
BAB IV PEMBAHASAN DAN PENYAJIAN DATA	52
A. Gambaran Objek Penelitian	52
B. Prinsip Akuntansi Islam Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 282 Menurut Tafsir Ibnu Katsir	57
C. Komparasi Dari Prinsip-Prinsip Akuntansi Islam Menurut Tafsir Ibnu Katsir surah Al-Baqarah Ayat 282 Dengan Model Akuntansi Konvensional.	88
BAB V PENUTUP.....	107
A. Simpulan	107
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA.....	111

LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	20
Tabel 2.2 Perbedaan Akuntansi Syariah dan Akuntansi Konvensional.....	36
Table 4.1 Perbedaan Akuntansi Syariah dan Akuntansi Konvensional.....	104



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sejarah akuntansi modern mengatakan bahwa Luca Pacioli dengan nama lengkap Luca Bartolomeo de Pacioli beliau dijuluki sebagai *the father of accounting* karena beliau merupakan orang pertama yang menerbitkan buku tentang sistem pembukuan *double-entry*. Pada tahun 1494, Pacioli menerbitkan bukunya yang terkenal berjudul "*Summa de Arithmetica, Geometria, Proportioni et Proportionalita*" yang memuat berbagai topik matematika".²

Salah satu tokoh ulama muslim yang merupakan penemu akuntansi pada masa pemerintahan Abbasiyah 750 M yaitu Ibnu Khaldun. Beliau ikut serta berkontribusi dalam mencatat proses perkembangan akuntansi. Pada masa itu pembukuan dibuat menjadi sempurna, menghitung Al Jaridah Annafaqat (Catatan Harian Konsumsi), Jaridah Al-Mal (Catatan Harian Penerimaan Cadangan Baitul Mal) dan lain-lain.³

Secara umum akuntansi merupakan suatu proses pencatatan, pembukuan serta pengklasifikasian transaksi keuangan suatu perusahaan atau UMKM guna sebagai cerminan bagi para pengguna atas suatu entitas. Akuntansi terdiri dari 2 jenis yaitu akuntansi syariah dan akuntansi

² Zuwardi dan Hardiansyah Padli, "Sejarah Perkembangan Akuntansi Syariah:Tinjauan Literature Islam", *Journal of Shariah Economic Research*, no.2 (2020):70.

³ Wahyu Ansahrizal, Nurlaila dan Rahmat Daim Harahap, "Pemikiran Mohammad Nizarul Alim Tentang Akuntansi Syariah", *Jurnal Studi Islam*, no.1 (Juni 2022):33, <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/madinah> .

konvensional. Terdapat banyak perbedaan tentang penerapan, prinsip, serta metode antara akuntansi syariah dan akuntansi konvensional.⁴ Terdapat beberapa perbedaan antara akuntansi syariah dan akuntansi konvensional yang menjadikan daya tarik tersendiri dalam melakukan penelitian. Khususnya identitas akuntansi syariah perlu diperkuat dalam sisi literature.

Akuntansi dalam bahasa arab yaitu *muhasabah* berasal dari kata *al-hisab* yang memiliki makna perhitungan. Akuntansi (*Al-Muhasabah*) dalam pandangan Islam yang biasa disebut akuntansi syariah atau akuntansi Islam. Pengertian dari akuntansi syariah yaitu suatu ilmu yang memungkinkan untuk langsung dimanfaatkan guna untuk memenuhi tuntutan masyarakat dari ketidakadilan ekonomi dan sosial yang disebabkan oleh kalangan kapitalisme, serta dalam proses pencatatan dan pengungkapan transaksi keuangan sesuai dengan prinsip syariah yang telah diatur oleh Islam dan juga pengalokasian dana dilakukan secara adil.⁵

Berbeda dengan akuntansi syariah yang berpacu pada prinsip agama Islam. Pencatatan serta pembukuan dengan kategori akuntansi konvensional ini berdasarkan prinsip kapitalisme yang lebih memprioritaskan nilai ekonomi, oleh karena itu akuntansi konvensional sering digunakan oleh investor dalam membuat keputusan mengenai investasi mereka. Adanya pendekatan akuntansi barat yang berdampak negatif terhadap kegagalan akuntansi Islam.

⁴ Kamaruddin dan Saparuddin Siregar, "Akuntansi Syariah Dan Akuntansi Konvensional: Komparasi Nyata Dari Tinjauan Literature", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no.2 (Spring 2022): 1365-1372, <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i2.5427> .

⁵ Kamaruddin dan Saparuddin Siregar, "Akuntansi Syariah Dan Akuntansi Konvensional: Komparasi Nyata Dari Tinjauan Literature", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no.2 (Spring 2022): 1336, <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i2.5427> .

Faktanya negara Islam lebih mengambil langkah alternatif, seperti langkah yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan lingkungan Islam. Hal ini menjadikan negara Islam kehilangan kebijakan ekonomi serta prinsip akuntansi Islam serta lebih mencerminkan tuntutan negara barat.⁶ Akuntansi syariah dan akuntansi konvensional memiliki beberapa perbedaan yang menjadikan suatu kegagalan dari akuntansi konvensional itu sendiri dalam menyajikan suatu informasi yang benar, jujur dan adil. Hal ini menyadarkan kaum *intelektual* muslim akan pentingnya akuntansi Islam atau akuntansi syariah yang berasaskan kebenaran, keadilan dan transparansi.

Al-qur'an dan Hadis merupakan sumber yang paling utama dalam agama Islam. Dalam Al-qur'an banyak ayat-ayat yang menerangkan tentang negatif akuntansi/keuangan Islam. Al-qur'an menjadi sarana Tuhan dalam menyampaikan pesan kepada hambanya tentang akuntansi Islam. Al-qur'an memiliki tanda berbahasa Arab yang menarik untuk dikaji dimana setiap makna mengandung arti yang memerlukan kajian sistem tanda yang ada dalam lafadz ayat Al-qur'an.⁷

Ketika Arab dibawah pimpinan Rasulullah saw perhatian beliau terfokus pada *muamalah maaliah* (keuangan) untuk membersihkan unsur riba dari segala penipuan, perjudian, monopoli serta hal-hal usaha pengambilan harta orang lain secara batil. Istilah "*hafazhatul amwal*" tidak secara langsung merujuk pada praktik akuntansi modern, peran para sahabat dalam mengelola

⁶ Kamaruddin dan Siregar, "Akuntansi Syariah Dan Akuntansi Konvensional: Komparasi Nyata Dari Tinjauan Literature", hal.1367.

⁷ Asyraf Mustamin, Sudirman dan Muhlis, "Analisis Semiotika Ayat Akuntansi Dalam Al- Qur'an", *E-Journal Al-Buhuts*, No. 2 : 169.

keuangan dan memastikan transparansi dan keadilan dalam penggunaan dana dapat dianggap sebagai langkah awal dalam perkembangan konsep dan praktik akuntansi.⁸

Tafsir Ibnu Katsir merupakan buku karangan Ibnu Katsir tentang penafsiran seluruh ayat Al-qur'an. Ibnu Katsir dengan nama lengkap Imad ad Din abu al fida ismail ibn amar ibnu katsir ibnu zara' al-bushra al-Dimasiqy. Beliau lahir di Busroh bertepatan di desa Mijdal pada tahun 700 H/ 1301 M. beliau mendapat julukan yaitu "al-Bushrawi" yang artinya "orang". Penafsiran dari Tafsir Ibnu Katsir memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan Tafsiran lainnya. Berikut beberapa keistimewaan dari Tafsir Ibnu Katsir⁹ :

1. Salah satu keistimewaan tafsir Ibnu Katsir adalah penulisan teks dan tahqiqinya diambil dari dua manuskrip Al-Qur'an yang dianggap otentik. Salah satu manuskrip tersebut ditulis secara sempurna sehingga memudahkan dalam penulisan teks tafsir ini, hal ini bisa dilihat pada catatan yang ada dalam kitab tafsirnya. Ibnu Katsir mencantumkan catatan mengenai varian bacaan dan riwayat-riwayat Al-Qur'an yang relevan dengan ayat yang sedang ditafsirkan.
2. Inklusif terhadap hadis shahih tetap Ibnu Katsir memiliki pendekatan yang konservatif dalam merujuk hadis-hadis yang digunakan dalam tafsirnya. Beliau berusaha mencakup semua hadis yang dianggap shahih, dengan asumsi bahwa setiap hadis memiliki hubungan dengan yang lainnya dan

⁸ Muammar Khaddafi, *Akuntansi Syariah Meletakkan Nilai-Nilai Syariah Islam Dalam Ilmu Akuntansi* (Medan:Arfan Ikhsan, 2016), 13.

⁹ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*.

dapat memberikan penjelasan yang lebih jelas mengenai makna ayat yang sedang ditafsirkan.

3. Mengutamakan pendekatan literature. Tafsir Ibnu Katsir cenderung mengutamakan pendekatan literature atau harfiah dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Ibnu Katsir berusaha mengungkapkan makna ayat-ayat sesuai dengan bahasa dan konteksnya.

Penafsiran pertama dalam sejarah agama Islam tidak secara eksklusif hanya terkait dengan Rasulullah saw. Meskipun Rasulullah adalah sumber utama penafsiran Al-Qur'an ada juga sahabat-sahabat beliau yang memainkan peran penting dalam memahami dan menafsirkan ajaran Islam. Mufasssir selanjutnya setelah rasulullah wafat adalah para sahabat Nabi yaitu Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab dan Ibnu Mas'ud hingga para sahabat yang lainnya. Hingga pada generasi terakhir yaitu pada masa penafsiran Ibnu Katsir yang muncul pada abad ke 8 H. Penafsiran beliau merupakan kitab yang paling banyak diterima di tengah umat Islam. Terdapat keistimewaan tersendiri yang terkandung di dalamnya. Salah satunya yaitu di dalamnya mengandung banyak riwayat hadis riwayat Imam Ahmad dan juga mengandung tentang kaidah fiqh, akidah dan kaidah penting lainnya.¹⁰

Benturan dari akuntansi konvensional dan akuntansi syariah menjadikan alasan peneliti untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang pentingnya penerapan akuntansi syariah di Indonesia. Pada pertengahan tahun 1997 dunia dilanda krisis ekonomi terutama negara-negara Asia dengan

¹⁰ Generasi unik. "Kajian Tafsir Klasik : Tafsir Ibnu Katsir". (2013) <https://bintu-abumusab.blogspot.com/2013/02/kajian-tafsir-klasik-tafsir-ibnu-katsir.html>.

kejadian ini mengguncang keyakinan terhadap sistem ekonomi konvensional yang ada. Kelemahan dari sistem konvensional seperti ketergantungan pada modal asing dan praktik perbankan yang buruk menjadi jelas. Sebagai hasilnya, para ekonom dan ahli keuangan mulai mencari solusi alternatif dan mereformasi sistem sistem ekonomi yang ada. Kelemahan sistem konvensional semakin terlihat ketika terjadi krisis global pada tahun 2008. Pada saat yang sama, institusi berbasis Islam seperti bank syariah, asuransi syariah, dan reksadana syariah mulai mendapatkan perhatian yang lebih besar. Salah satu kelebihan dari sistem keuangan syariah adalah adanya prinsip-prinsip yang didasarkan pada hukum Islam yang melarang riba dan transaksi yang spekulatif atau beresiko tinggi. Institusi yang menerapkan sistem syariah terbukti relatif tahan dibandingkan dengan sistem konvensional terhadap terpaan krisis ekonomi.¹¹

Sistem akuntansi syariah diperkuat dalam penafsiran klasik surah Al-Baqarah ayat 282 dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir yang ditulis oleh Ibnu Katsir. Beliau merupakan ulama klasik yang memiliki beberapa keistimewaan dalam metode penafsirannya. Alasan peneliti mengambil kitab Tafsir Ibnu Katsir yaitu karena beliau menafsirkan Al-Quran dengan metode tahlili yaitu menafsirkan Al-Quran dari awal hingga akhir. Dengan metode tafsir tahlili ini menjelaskan kata perkata secara rinci dan komprehensif.

Maka berdasarkan penjelasan diatas peneliti akan melakukan telaah kritis terhadap ayat Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 282 yang membicarakan

¹¹ Ibrahim Azharyah, "Akuntansi Konvensional vs Akuntansi Syariah : Islamisasi Konsep-Konsep Dasar Akuntansi", *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam* Vol.1, No.1 (2009).

tentang akuntansi syariah dalam sebuah penelitian yang berjudul “**Analisis Ayat Akuntansi dalam Surah Al-Baqarah ayat 282 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti membatasi fokus kajian penelitian ini pada beberapa rumusan masalah berikut :

1. Apa saja prinsip-prinsip akuntansi Islam yang ada dalam surah Al-Baqarah ayat 282 perspektif Tafsir Ibnu Katsir ?
2. Bagaimana komparasi prinsip-prinsip akuntansi Islam menurut tafsir Ibnu Katsir dalam surah Al-Baqarah ayat 282 dengan model akuntansi konvensional ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai fokus penelitian yang telah dijelaskan diatas tujuan dari penelitian ini yaitu ?

1. Mengetahui prinsip-prinsip akuntansi Islam yang ada dalam surah Al-Baqarah ayat 282 perspektif Tafsir Ibnu Katsir.
2. Mengetahui komparasi dari tafsir prinsip-prinsip akuntansi Islam menurut Ibnu Katsir surah Al-Baqarah ayat 282 dengan model akuntansi konvensional.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat dua bentuk manfaat dalam penelitian ini yang pertama manfaat penelitian ini secara teoritis dan manfaat penelitian secara praktis.

1. Manfaat secara teoritis

- a. Dapat menambah ilmu pengetahuan yang dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam bidang ilmu tafsir.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti yang akan datang yang penelitiannya serupa dengan penelitian ini.
- c. Dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran pendidikan dalam bidang akuntansi yang berhubungan dengan ilmu tafsir.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi peneliti dapat menambah wawasan terkait penjelasan akuntansi menurut Tafsir Ibnu Katsir.
- b. Bagi instansi program studi Akuntansi Syariah dapat menambah pengetahuan tentang prinsip akuntansi syariah yang terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 282.
- c. Bagi pembaca diharapkan dapat menambah wawasan tentang keilmuan tentang ayat akuntansi dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 282 dari penafsiran Ibnu Katsir.

E. Definisi Istilah

Adapun definisi istilah pada penelitian ini yang berjudul “Analisis Ayat Akuntansi surah Al-Baqarah ayat 282 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir” sebagai berikut :

1. Ayat Akuntansi

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diyakini sebagai wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw. Al-

Qur'an mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang terkait dengan urusan dunia maupun akhirat. Al-Quran melambangkan hubungan dengan sang pencipta (*Hablum Minallah*) dan hubungan dengan manusia (*Hablum Minannass*). Secara umum di dalam Al-Quran banyak sekali ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan akuntansi syariah. Ayat-ayat tersebut yaitu : ¹²

a. Dilaporkan secara benar :

1) Q.S Yunus (10) : 5.

b. Cepat laporannya :

1) Q.S Al-Baqarah (2) : 202.

2) Q.S Al-Imran (3) : 19.

3) Q.S Al-Maidah (5) : 4.

4) Q.S al-Ra'du (13) : 41.

c. Dibuat oleh ahlinya (akuntan) :

1) Q.S al-Ra'du (13) : 21.

2) Q.S al-Ra'du (13) : 40.

3) Q.S al-Mukminun (23) : 117.

4) Q.S al-Ghasyiyah (88) : 26.

d. Terang, jelas, tegas dan informatif :

1) Q.S al-Isra (17) : 12. s

2) Q.S Ibrahim (14) : 41.

3) Q.S al-Insyiqaq (84) : 3.

¹² Nurhadi, "Rekontruksi Ayat-Ayat Akuntansi Syariah". *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol.2, No.2, (2020): 244.

e. Memuat informasi yang menyeluruh,

- 1) Q.S al-An'am (6) : 52.
- 2) Q.S al-Zumar (39) : 10.

f. Informasi ditujukan kepada semua pihak yang terlibat secara horizontal maupun vertikal :

- 1) Q.S al-Baqarah (2) : 212.
- 2) Q.S al-Imran (3) : 27.
- 3) Q.S al-Imran (3) : 37.
- 4) Q.S al-Ra'du (13) : 18.
- 5) Q.S al-Ra'du (13) : 40.
- 6) Q.S al-Nur (24) : 38.
- 7) Q.S Shaad (38) : 39.
- 8) Q.S al-Haqah (69) : 52.

g. Terperinci dan teliti :

- 1) Q.S al-Thalaq (65) : 8

h. Tidak terjadi manipulasi :

- 1) Q.S al-Haqah (69) : 20.
- 2) Q.S al-Naba' (78) : 27.

i. Dilakukan secara kontinu (tidak lalai) :

- 1) Q.S al-Anbiya (21) : 1

Namun terdapat salah satu ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar umat Islam dalam penerapan akuntansi syariah yaitu surah Al-Baqarah ayat 282.

2. Surah Al-Baqarah ayat 282

Surah Al- Baqarah merupakan surah terpanjang yang diturunkan setelah surah Al-Fatihah dengan jumlah ayat 286. Pada ayat yang ke 282 merupakan ayat terpanjang pada surah Al-Baqarah. Pada ayat ini menjelaskan tentang muamalah dan tentang prinsip akuntansi dalam Islam. prinsip akuntansi Islam yang diterapkan pada surah Al-Baqarah ayat 282 yaitu penerapan sistem pencatatan yang menekankan pada akuntabilitas, transparansi, keadilan dan kebenaran.¹³

3. Tafsir Ibnu Katsir

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penafsiran dari Ibnu Katsir. Kitab Tafsir dapat dijadikan rujukan oleh umat Islam dalam pengambilan keputusan. Tafsir secara istilah adalah ilmu yang membahas tentang penjelasan kandungan dari Al-Quran secara khususnya ayat-ayat yang sulit dipahami.¹⁴

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang sistematis didasarkan pada penelitian yang terstruktur dan teratur. Struktur penelitian umumnya terdiri dari beberapa bab yang masing-masing babnya dapat memiliki sub-bab yang lebih spesifik. Berikut adalah sistematika penulisan yang digunakan peneliti dalam penulisan skripsi:

¹³ Sahrullah, Abu Bakar Achmad, dan Khalid Rusydi, “Analisis Penerapan Prinsip Akuntansi Berdasarkan Surah Al-Baqarah Ayat 282”. *Journal of Management dan Bisnis*, Vol.5, No.1 (2022) : 327.

¹⁴ Dinni Nazhifah dan Fatimah Isyti Karimah, “Hakikat Tafsir Maudhu’i dalam AlQur’an”, *Jurnal UIN Sunan Gunung Djati*, Vol.1, No.3 (2021) : 368-376, <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i3.13033> .

Bab Pertama, pemaparan pendahuluan yang berisi latar belakang yang menjelaskan konteks dan alasan mengapa penelitian ini dilakukan. Selain itu, dijelaskan pula tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini. Dilanjutkan dengan pendefinisian istilah yang mendefinisikan istilah-istilah yang relevan yang digunakan dalam penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan untuk menjadi kerangka penulisan agar penulisan tersusun secara sistematis.

Bab Kedua, menjelaskan mengenai tinjauan pustaka yang meringkas penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian dan kerangka teori menyajikan kerangka teoritis yang akan digunakan sebagai dasar penelitian.

Bab Ketiga, dalam bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang terdiri dari beberapa sub-bab antara lain, jenis penelitian dan pendekatan, teknik pengumpulan data mendeskripsikan teknik dan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, dan analisis data digunakan untuk menginterpretasikan hasil penelitian.

Bab Keempat, bagian ini membahas penyajian data dan analisisnya, yang menyajikan data yang telah dikumpulkan serta menghubungkan kerangka teori yang telah dihubungkan.

Bab Kelima, bab terakhir menyimpulkan temuan penelitian berdasarkan analisis data dan saran yang dapat disampaikan oleh penulis terkait penelitian. Pada bagian ini, hasil penelitian akan disimpulkan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu ini membahas mengenai karya-karya ilmiah baik itu berupa jurnal, artikel, skripsi ataupun tesis. Dimana yang tulisan yang dikaji yang berhubungan dengan ayat akuntansi perspektif Tafsir Ibnu Katsir. Berikut merupakan karya ilmiah yang peneliti temukan dan berkaitan dengan penelitian ini :

1. Pada jurnal yang berjudul *Urgensi Akuntansi Islam Di Era Modern 2019* yang ditulis oleh Juliana Putri. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan elaborasi elemen penting dari prinsip-prinsip Islam yang digunakan dalam proses akuntansi. Hasil dari penelitian ini yaitu seorang akuntan akan menyajikan pernyataan keuangan dan laporan keuangan pada kebenaran, keadilan, adil, *goodwill*, kejujuran, transparansi, akurasi jika berpegung teguh pada syariat Islam. Persamaan penelitian terdahulu dan juga penelitian yang sekarang yaitu sama-sama meneliti tentang penerapan akuntansi dalam Islam . Perbedaannya pada penelitian terdahulu menggunakan metode deksriptif dan elaborasi yaitu dengan menganalisis elemen penting dalam prinsip-prinsip Islam. Sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library*

research yaitu dengan menganalisis seluruh aspek dari akuntansi syariah.

15

2. Pada jurnal yang berjudul *Akuntansi: Akuntabilitas Dan Transparansi Dalam Qs. Al Baqarah (2): 282-284* 2020 yang ditulis oleh Atep Hendang Waluya dan Aforisma Mulauddin. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan karena objek yang digunakan bidang kewahyuan. Hasil dari penelitian ini Akuntabilitas dan transparansi dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari kegiatan akuntansi bahkan adalah salah satu sarana kegiatan akuntansi. Persamaan penelitian terdahulu dan juga penelitian yang sekarang yaitu sama-sama mengkaji tentang ayat alquran surah Al-Baqarah ayat 282 tentang akuntansi Islam. Perbedaannya pada penelitian terdahulu untuk pembahasan dari surah al baqarah mengambil dari karya-karya ilmiah, sedangkan pada penelitian sekarang mengambil dari tafsir Ibnu Katsir.¹⁶
3. Pada jurnal yang berjudul *Dilema Penerimaan Time Value Of Money Dalam Praktik Akuntansi Syariah 2021* yang ditulis oleh Meryana Rizky Ananda, Gugus Irianto dan Noval Adib. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi transendental dan ekstensi dengan ayat Alquran digunakan sebagai metodologi. Data diperoleh melalui hasil wawancara. Hasil dari penelitian ini yaitu TVM dimaknai sebagai konsep dan teknis yang tidak diatur dalam rukun murabahah dan bukan merupakan transaksi.

¹⁵ Juliana Putri, "Urgensi Akuntansi Islam di Era Modern", *Jurnal J-Iskan*, No.1 (2019):51-66.

¹⁶ Atep Hendang Waluya dan Aforisma Mauluddin, "Akuntansi: Akuntabilitas dan Transparansi dalam QS. Al-Baqarah (2): 282-284", *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, no.2 (2020):15-35.

Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan kitab suci Al-Quran sebagai ekstensi dalam memecahkan masalah. Perbedaannya yaitu pada metode penelitian pada penelitian terdahulu menggunakan metode fenomenologi sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan kualitatif menggunakan *library research*.¹⁷

4. Pada jurnal yang berjudul *Dain Dalam Perspektif Kajian Islam (Kajian Hutang Dalam Surat Al Baqarah Ayat 282 Analisa Tafsir Fi Zhilal Dan Tafsir Ibnu Kasir)* 2022 yang ditulis oleh Anang Dwi Arif Febrianto dan Farhan Masrury. Metode penelitian yang digunakan pendekatan historis dan pendekatan sosiologis. Hasil dari penelitian ini menurut Sayyid Quthb menulis catatan dalam transaksi hutang piutang adalah wajib. Akan tetapi menurut Ibn Kathir kedudukan bukti tertulis dalam hutang piutang tidak diperlukan, jika orang yang bertransaksi saling percaya. Adapun persamaan dan juga perbedaan dari penelitian terdahulu dan juga penelitian sekarang, persamaannya yaitu sama-sama meneliti surah Al-Baqarah ayat 282. perbedaannya pada penelitian terdahulu tema yang dikaji tentang hutang yang terkandung dalam surah Al-Baqarah ayat 282, sedangkan pada penelitian sekarang tema yang dikaji tentang prinsip akuntansi.¹⁸

¹⁷ Meryana Rizky Ananda, Gugus Irianto dan Noval Adib, "Dilema Penerimaan Time Value Of Money Dalam Praktik Akuntansi Syariah", *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, no.1 (2021): 59-80, <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.1.04> .

¹⁸ Anang Dwi Arif Febrianto dan Farhan Masrury, "Dain dalam perspektif Kajian Islam (Kajian Hutang Dalam Surat Al Baqoroh Ayat 282 Analisa Tafsir Fi Zhilal Dan Tafsir Ibnu Kasir)", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, no.2 (2022):150-161.

5. Pada jurnal yang berjudul *Tinjauan Akuntansi Syariah Dalam Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi Multi-Level Marketing Pada E-Commerce Indonesia 2022* yang ditulis oleh Zaini Nur Aini dan Lantip Susilowati. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pengambilan data pada study pustaka. Hasil dari penelitian ini bahwa penggunaan SIA pada bisnis MLM pada ecommerce adalah boleh. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan pengambilan data dari study pustaka. Perbedaannya pada penelitian terdahulu yaitu subjek penelitian ini yaitu sistem informasi akuntansi, sedangkan pada penelitian sekarang untuk subjek penelitian nya yaitu QS Al-Baqarah ayat 282.¹⁹
6. Pada jurnal yang berjudul *Analisis Penerapan Prinsip Akuntansi Berdasarkan Surah Al-Baqarah Ayat 28 2022* yang ditulis oleh Sahrullah, Achmad Abu Bakar dan Rusydi Khalid. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis *literature review*. Hasil dari penelitian ini yaitu Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 282, yang membahas topik muamalah, memberikan bukti akuntansi dalam Islam. Ayat ini menjelaskan bahwa ada perintah dalam Islam untuk menerapkan sistem pencatatan yang sangat menekankan pada akurasi, kejelasan, transparansi, dan keadilan antara dua pihak yang memiliki hubungan muamalah. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan analisis *literature review* dan fokus ayat yang diteliti menggunakan surah Al-

¹⁹ Zaini Nur Aini dan Lantip Susilowati, "Tinjauan Akuntansi Syariah Dalam Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi Multi-Level Marketing Pada E-Commerce Indonesia", *Jurnal Akuntansi Syariah*, no.1 (2022):110-126, <https://doi.org/10.46367/jas.v6i1.619> .

Baqarah ayat 282. Perbedaannya pada penelitian terdahulu pada penjelasan metode penelitian tidak dijelaskan secara rinci tentang pendekatan, proses pengambilan data serta teknik analisis data hanya menjelaskan tentang analisis *literature riview*. sedangkan dalam penelitian sekarang penjelasan dalam Metode penelitian dijelaskan secara jelas dari pendekatan dan jenis penelitian, sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.²⁰

7. Pada jurnal yang berjudul *Pengembangan Teori dan Praktek Akuntansi Syariah di Indonesia 2023* yang ditulis oleh Rabiahadawiyah dan Wirman. Pada penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan metode verifikatif. hasil dari penelitian ini yaitu Akuntansi deskriptif ini bersifat menjelaskan atau mendeskripsikan serta menganalisa praktek yang ada dan yang diterima saat ini Akuntansi deskriptif ini bertujuan untuk menawarkan akuntansi yang cocok dengan tujuan tertentu. Jika tujuan berbeda, maka pasti norma juga berbeda. Secara jelas akuntansi Islam yang diterapkan pada lembaga keuangan syariah adalah upaya penerapan akuntansi yang menyangkut masalah ekonomi, masalah politik, dan juga masalah akuntansi itu sendiri. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang sama-sama membahas tentang perkembangan teori akuntansi syariah di Indonesia. Perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu tidak menggabungkan teori akuntansi dengan salah satu ayat Al-Qura'an,

²⁰ Sahrullah, Achmad Abubakar dan Rusydi Khalid, "Analisis Penerapan Prinsip Akuntansi Berdasarkan Surah AlBaqarah Ayat 28", *Journal of Management dan Business*, no.1(2022):325-336, <https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i1.2024> .

sedangkan pada penelitian yang sekarang menggabungkan teori akuntansi syariah dengan salah satu ayat Al-Qur'an yaitu surah Al-Baqarah ayat 282.²¹

8. Pada jurnal yang berjudul *Manifestasi Surah Al-Kahfi Pada Praktik Akuntansi Manajemen Perkebunan Syariah 2023* yang ditulis oleh Lice Bulutoding dan Siti Salmah Sharon. Pada penelitian ini menggunakan metode wawancara dan analisis metafora Surah Al-Kahfi ayat 39. Informan penelitian adalah konsultan, pemilik, dan pengelola perkebunan. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa lima poin dalam Surah Al-Kahfi ayat 39 dan pandangan pengelola perkebunan dapat digunakan sebagai dasar konsep akuntansi manajemen syariah. Konsep tersebut meliputi nilai ketauhidan, amanah, muhasabah, qanaah, dan keberkahan. Penelitian terdahulu dan penelitian yang sekarang memiliki kesamaan dari segi tema yang diteliti yaitu sama-sama meneliti tentang ilmu akuntansi. Dan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menggunakan metode wawancara dengan informan penelitiannya adalah konsultan, pemilik dan pengelolaan perkebunan. Sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir maudhu'i.²²
9. Pada jurnal yang berjudul *Akuntansi Terintegrasi Islam : Alternatif Model Dalam Penyusunan Laporan Keuangan 2023* yang ditulis oleh Nasrullah

²¹ Rabiahadawiyah dan Wirman, "Pengembangan Teori dan Praktek Akuntansi Syariah di Indonesia", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, no.4 (Februari 2023):435-446, <https://doi.org/10.5281/zenodo.7684146> .

²² Lince Bulutoding dan Sitti Salmah Sharon, "Manifestasi Surah Al-Kahfi Pada Praktik Akuntansi Manajemen Perkebunan Syariah", *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, no.1 (2023):165-181, <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2023.14.1.12> .

Djamil. Pada penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka (*literature review*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model akuntansi terintegrasi Islam ini mampu memberikan pandangan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan terhadap kinerja keuangan entitas, dengan mengakomodasi prinsip-prinsip syariah dan nilai-nilai etis. Penelitian terdahulu dan penelitian yang sekarang memiliki kesamaan dari segi metode penelitian yaitu menggunakan tinjauan pustaka. Dan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu mengkaji tentang model akuntansi Islam berdasarkan perusahaan besar, sedangkan penelitian sekarang mengkaji tentang model akuntansi Islam perspektif Tafsir Ibnu Katsir.²³

10. Pada jurnal yang berjudul *Ayat-Ayat Terkait Lembaga Negara Dalam Perspektif Alquran 2023* yang ditulis oleh Muhammad Ginanjar, Muhammad Fawwaz Zikrillah dan Muhammad Nabil Hibatullah. Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif dengan pendekatan tafsir maudhu'i melalui kajian pustaka. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa Allah Swt menurunkan al-Qur'an tak lain sebagai petunjuk bagi umat manusia, termasuk di dalamnya petunjuk bermasyarakat dan bernegara. Penelitian terdahulu memiliki persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian yang sekarang. Persamaannya yaitu sama- sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir maudhu'i. Perbedaannya yaitu pada penelitian Muhammad Ginanjar, dkk fokus pada ayat alquran yang berhubungan dengan lembaga negara, sedangkan pada penelitian sekarang

²³ Nasrullah Djamil, "Akuntansi Terintegrasi Islam : Alternatif Model Dalam Penyusunan Laporan Keuangan", *Jurnal Audit, Akuntansi, Manajemen*, no.1 (Maret 2023):1-10.

fokus pada ayat al quran surah al- baqarah ayat 282 tentang prinsip akuntansi syariah.²⁴

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

NO	NAMA / TAHUN	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Juliana Putri (2019)	Urgensi Akuntansi Islam Di Era Modern.	Sama-sama meneliti tentang penerapan akuntansi dalam Islam.	Metode deksriptif dan elaborasi. Metode kualitatif dengan pendekatan <i>library research</i> .
2.	Atep Hendang Waluya dan Aforisma Mulauddin (2020)	Akuntansi: Akuntabilitas Dan Transparansi Dalam Qs. Al Baqarah.	Mengkaji tentang ayat alquran surah Al-Baqarah ayat 282 tentang akuntansi Islam.	Mengambil dari karya-karya ilmiah. Mengambil dari tafsir Ibnu Katsir.
3.	Meryana Rizky Ananda, Gugus Irianto dan Noval Adib (2021)	Dilema Penerimaan Time Value Of Money Dalam Praktik Akuntansi Syariah	menggunakan kitab suci Al-Quran sebagai ekstensi dalam memecahkan masalah.	Metode fenomenologi Metode kualitatif dengan pendekatan <i>library research</i> .
4.	Anang Dwi Arif Febrianto dan Farhan Masrury (2022)	Dain Dalam Perspektif Kajian Islam (Kajian Hutang Dalam Surat Al Baqoroh Ayat 282 Analisa Tafsir Fi Zhilal Dan Tafsir Ibnu Kasir)	Sama-sama meneliti surah Al-Baqarah ayat 282.	Mengkaji tentang hutang yang terkandung dalam surah Al-Baqarah ayat 282. Tema yang dikaji tentang prinsip akuntansi.

²⁴ Muhamad Ginanjar, Muhammad Fawwaz Zikrillah dan Muhammad Nabil Hibatullah, "Ayat-Ayat Terkait Lembaga Negara Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi*, no.2 (Juni 2023):975-984, <https://melatijournal.com/index.php/JISMA>.

NO	NAMA / TAHUN	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
5.	Zaini Nur Aini dan Lantip Susilowati (2022)	Tinjauan Akuntansi Syariah Dalam Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi Multi-Level Marketing Pada E-Commerce Indonesia.	sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan pengambilan data dari study pustaka. penelitiannya yaitu QS Al-Baqarah ayat 282.	subjek penelitian ini yaitu sistem informasi akuntansi. untuk subjek penelitiannya yaitu surah Al-Baqarah ayat 282 yang menerangkan tentang akuntansi syariah.
6.	Sahrullah, Achmad Abu Bakar dan Rusydi Khalid (2022)	Analisis Penerapan Prinsip Akuntansi Berdasarkan Surah Al-Baqarah Ayat 28.	Analisis <i>literature review</i> dan fokus ayat yang diteliti menggunakan surah Al-Baqarah ayat 282.	Penjelasan tentang metode sebatas penekanan analisis literatur <i>review</i> . Penjelasan tentang metode yaitu pendekatan dan jenis penelitian, sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
7.	Rabiahaldawiyah dan Firman (2023)	Pengembangan Teori dan Praktek Akuntansi Syariah di Indonesia.	Sama-sama membahas mengenai perkembangan akuntansi syariah di Indonesia.	Pada penelitian terdahulu tidak menggabungkan teori akuntansi dengan salah satu ayat Al-Qur'an.
8.	Lice Bulutodind dan Siti Salmah Sharon (2023)	Manifestasi Surah Al-Kahfi Pada Praktik Akuntansi Manajemen Perkebunan Syariah.	Sama-sama meneliti tentang ilmu akuntansi.	Menggunakan metode wawancara dengan informan penelitiannya adalah konsultan, pemilik dan pengelolaan perkebunan. Menggunakan metode kualitatif dengan

NO	NAMA / TAHUN	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
				pendekatan tafsir maudhu'i.
9.	Nasrullah Djamil (2023)	Akuntansi Terintegrasi Islam : Alternatif Model Dalam Penyusunan Laporan Keuangan.	Sama-sama menggunakan metode penelitian yaitu menggunakan tinjauan pustaka.	Mengkaji tentang model akuntansi Islam berdasarkan perusahaan besar, Mengkaji tentang model akuntansi Islam perspektif Tafsir Ibnu Katsir.
10.	Muhammad Ginanjar, Muhammad Fawwaz Zikrillah dan Muhammad Nabil Hibatullah (2023).	Ayat-Ayat Terkait Lembaga Negara Dalam Perspektif Alquran	Sama-Sama Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir maudhu'i.	Fokus Pada Ayat Alquran Yang Berhubungan dengan lembaga negara, Fokus Pada Ayat Al Quran Surah al-baqarah ayat 282 tentang prinsip akuntansi syariah

Sumber : diolah oleh peneliti

B. Kajian Teori

1. Akuntansi Syariah

Pernyataan bahwa akuntansi syariah merupakan “model yang sedang berkembang” atau yang bisa disebut “*emerging model*” yang berbasis *religious relativism* adalah pandangan subjektif yang dikemukakan oleh Muller dan Belkaoui. Akuntansi syariah tidak melulu mengenai fiqh Islam namun sama juga dengan akuntansi kapitalis. Pernyataan bahwa akuntansi kapitalis didasarkan pada filsafat materialism dan sekularisme adalah pandangan umum. Akuntansi kapitalis tidak secara eksplisit mempertimbangkan pertimbangan agama dalam proses

pengambilan akuntansi. Sedangkan akuntansi syariah dibangun atas dasar pemikiran manusia yang mengkaidahkan hukum-hukum Allah.²⁵

Dalam dunia investasi krisis keuangan yang terjadi di dunia termasuk krisis keuangan global tahun 2007-2008 serta krisis keuangan Asia memiliki dampak besar pada perkembangan investasi di Indonesia. Dampak dari krisis tersebut menjadikan investor menjadi lebih berhati-hati dalam melakukan investasi. Mereka lebih memperhatikan risiko yang terkait dengan instrumen investasi yang mereka pilih termasuk risiko pasar, risiko kredit, dan risiko likuiditas. Pemerintah Indonesia juga mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan perlindungan investor dan stabilitas pasar modal.²⁶

Hendriksen tersebut menyiratkan bahwa pengenalan angka Arab memiliki peran penting dalam perkembangan ilmu akuntansi. Penggunaan angka Arab, juga dikenal sebagai sistem angka Hindu-Arab, telah memberikan kontribusi signifikan dalam memfasilitasi praktik akuntansi yang lebih maju. Secara umum, kutipan tersebut mengimplikasikan bahwa mungkin sudah ada metode pencatatan akuntansi dalam peradaban Arab sebelum pengenalan angka Arab.²⁷

Akuntansi dalam Islam ditinjau dari dua sisi yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist.

²⁵ Sofyan Syahri Harahap, *Teori Akuntansi* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2003), 305-306.

²⁶ Nur Alifah Fajariyah, "Pengaruh Informasi Akuntansi Terhadap Risiko Investasi Di Pasar Modal: Uji Empiris Pada Bank Umum Di Indonesia", (2010):2

²⁷ Harahap. *Teori Akuntansi*. 319.

a. Ditinjau dari Al-Qur'an

Dalam surah Al-Baqarah ayat 282 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ آجَلٍ مَّسْمُومٍ فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ
كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ....

Artinya: “Hai, orang-orang yang beriman apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya.....”.

Ayat tersebut menjelaskan mengenai kewajiban umat muslim untuk menulis setiap transaksi yang masih belum selesai. Dan juga menjelaskan tentang pentingnya pertanggungjawaban (*accountability*) dalam setiap transaksi dengan tujuan dalam sebuah transaksi itu tidak ada yang dirugikan dan adil merata.²⁸

Dalam ushul fikih, terdapat prinsip yang menyatakan bahwa jika suatu tindakan diperintahkan atau diwajibkan maka sarana atau cara yang diperlukan untuk mencapai tindakan tersebut juga menjadi wajib. Prinsip ini dikenal dengan istilah “*Mala yummitul wajibu ila bihi fahua wajibun*” yang artinya “jika untuk melaksanakan sesuatu yang hukumnya wajib harus dengan dia, maka dia itupun menjadi wajib”. Pemeliharaan pencatatan diperintahkan atau diwajibkan dalam agama atau hukum, maka pemeliharaan pencatatan tersebut juga menjadi wajib dilakukan. Hal ini karena pemeliharaan pencatatan memiliki nilai-nilai penting sebagai informasi, sebagai alat untuk

²⁸ Muammar Khaddafi, *Akuntansi Syariah Meletakkan Nilai-Nilai Syariah Islam Dalam Ilmu Akuntansi* (Medan: Arfan Ikhsan, 2016), 12.

penyaksian, pertanggungjawaban, dan juga untuk memelihara hak dan keadilan.²⁹

b. Ditinjau dari Al-Hadist

Ketika masa kepemimpinan Rasulullah saw dan ketika terbentuknya daulah Islamiyah di Madinah. Beliau mulai mengatur tentang keuangan untuk membersihkan unsur yang mengandung riba dari segala penipuan, perjudian, monopoli serta hal-hal usaha pengambilan harta orang lain secara batil. Pada masa itu Rasulullah saw ada perhatian khusus terhadap pengelolaan keuangan dan akuntansi. Meskipun istilah *hafazhatul amwal* (pengawas keuangan) tidak secara langsung dikenal dalam catatan sejarah, konsep pengelolaan keuangan yang baik dan transparandiajarkan Rasulullah kepada para sahabatnya.³⁰

Akuntansi syariah merupakan pendekatan akuntansi yang berorientasi sosial dan didasarkan pada prinsip-prinsip syariah Islam. Prinsip-prinsip ini mencakup aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT dalam Al-Quran dan ajaran Nabi Muhammad saw dalam hadis-hadisnya. Akuntansi syariah juga mencakup aspek sosial dan tujuan sosial dalam informasi yang disajikan. Selain menyediakan informasi keuangan yang mencakup laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, dan arus kas. Akuntansi syariah juga mencakup informasi tentang aktivitas perusahaan yang berjalan sesuai dengan

²⁹ Sofyan Syahri Harahap, *Teori Akuntansi* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2003), 311.

³⁰ Muammar Khaddafi, *Akuntansi Syariah Meletakkan Nilai-Nilai Syariah Islam Dalam Ilmu Akuntansi* (Medan:Arfan Ikhsan, 2016), 13.

prinsip-prinsip syariah. Secara umum tujuan akuntansi syariah yaitu membantu dalam pencapaian sosio-ekonomi yang adil dan berkelanjutan serta memperkuat pengenalan dan pemahaman terhadap kewajiban pada Tuhan dalam konteks kegiatan bisnis dan keuangan.³¹

Secara umum ayat-ayat Al-Quran mengalami rekonstruksi yang menjadikan bahwa pada surah Al-Baqarah ayat 282 mengandung prinsip-prinsip akuntansi syariah :³²

- 1) Prinsip akuntabilitas atau prinsip pertanggungjawaban merupakan setiap individu yang terlibat proses akuntansi syariah selalu memiliki sikap bertanggungjawab terhadap amanah yang mereka bawa. Dalam aspek perusahaan akuntansi merupakan suatu informasi yang berisikan laporan keuangan yang digunakan suatu perusahaan dalam pengambilan keputusan. Pertanggungjawaban memang berkaitan erat dengan konsep amanah. Amanah mengacu pada kepercayaan yang diberikan kepada seseorang untuk melakukan tugas atau tanggung jawab tertentu. Dalam konteks bisnis dan akuntansi pertanggungjawaban mengacu pada kewajiban individu atau entitas bisnis untuk bertanggung jawab atas tindakan, keputusan dan hasil yang berkaitan dengan amanah yang diberikan.
- 2) Prinsip keadilan dijelaskan bahwa dalam proses pencatatan suatu laporan keuangan didasari dengan kejujuran, dikatakan adil ketika proses transaksi tidak memihak sebelah dan tidak berlaku curang.

³¹ Khaddafi, *Akuntansi Syariah Meletakkan Nilai-Nilai Syariah Islam Dalam Ilmu Akuntansi*, 16.

³² Nurhadi, "Rekonstruksi Ayat-Ayat Akuntansi Syariah", 246-247.

Pada konteks akuntansi, kata adil dalam ayat 282 surat Al-Baqarah, agar suatu perusahaan melakukan pencatatan dengan benar.

- 3) Prinsip kebenaran saling berhubungan dengan prinsip keadilan. Proses akuntansi akan berjalan baik dengan dilandasi keadilan dan kebenaran. Dengan menerapkan prinsip kebenaran dapat menciptakan nilai keadilan dalam melaporkan transaksi-transaksi dalam ekonomi.

Berdasarkan nash-nash Al-Qur'an yang telah dijelaskan, disimpulkan bahwa ciri-ciri akuntansi syariah yaitu sebagai berikut :³³

- 1) Akuntansi syariah mewajibkan pelaporan yang akurat, jujur, dan objektif. Informasi yang melaporkan keadaan yang sebenarnya.
- 2) Akuntansi syariah menekankan kebutuhan untuk memberikan informasi dengan waktu yang tepat.
- 3) Akuntansi syariah membutuhkan keahlian dan pengetahuan yang memadai dalam menerapkan prinsip-prinsip syariah serta standar akuntansi syariah yang berlaku.
- 4) Informasi yang disajikan dalam akuntansi syariah harus mudah dipahami, terstruktur dengan baik, dan memberikan pemahaman yang jelas.

³³ Khaddafi, *Akuntansi Syariah Meletakkan Nilai-Nilai Syariah Islam Dalam Ilmu Akuntansi*, 17.

- 5) Akuntansi syariah mencakup informasi yang luas, tidak hanya terbatas pada data keuangan, tetapi juga mencakup informasi tentang aktivitas bisnis.
- 6) Informasi yang dihasilkan harus ditujukan kepada semua pihak terkait, termasuk pemegang saham, karyawan, pemerintah, masyarakat, dan pihak lain yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.
- 7) Informasi yang disajikan dalam akuntansi syariah harus terperinci dan teliti.
- 8) Akuntansi syariah melarang manipulasi informasi keuangan. Prinsip kejujuran dan keadilan sangat ditekankan dalam pelaporan akuntansi syariah.
- 9) Akuntansi syariah menekankan pentingnya konsistensi dan ketekunan dalam menjalankan proses akuntansi.

Bentuk laporan keuangan sesuai entitas syariah yaitu sebagai berikut :³⁴

- 1) Neraca (Posisi keuangan). Neraca dalam laporan keuangan entitas syariah menyajikan informasi tentang sumber daya yang dikendalikan oleh entitas tersebut. Neraca ini mencakup asset, kewajiban dan ekuitas pemilik.
- 2) Laporan laba rugi (informasi kinerja). Laporan laba rugi dalam laporan keuangan entitas memberikan informasi tentang

³⁴ Sahrullah, dkk. "Analisis Penerapan Prinsip Akuntansi Berdasarkan Surah Al-Baqarah Ayat", 328-329.

pendapatan dan beban entitas selama periode laporan. Laporan ini digunakan untuk menilai kinerja keuangan entitas syariah dan potensial sumber daya yang digunakan.

- 3) Laporan Perubahan Posisi Keuangan. Laporan perubahan posisi keuangan entitas syariah memberikan informasi tentang aktivitas investasi, pendanaan, dan operasional selama periode pelaporan. Laporan ini mencakup perubahan dalam ekuitas pemilik, modal yang ditanamkan, serta pendapatan dan penarikan modal.
- 4) Informasi Tambahan. Selain laporan utama seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan posisi keuangan, laporan keuangan entitas syariah juga dapat mencakup informasi tambahan yang relevan dalam pengambilan keputusan. Misalnya, informasi tentang pemenuhan fungsi sosial entitas syariah, seperti kegiatan amal atau kontribusi sosial yang dilakukan oleh entitas tersebut.
- 5) Catatan dan Jadwal Tambahan. Catatan dan jadwal tambahan dalam laporan keuangan entitas syariah memberikan informasi yang mengungkapkan risiko dan ketidakpastian yang mempengaruhi entitas tersebut. Informasi ini penting bagi pengguna laporan keuangan untuk memahami konteks di mana entitas syariah beroperasi.

c. Perkembangan akuntansi Syariah pada zaman Nabi Muhammad saw.

Praktik akuntansi pada zaman Rasulullah saw sekitar awal abad ke-7. Semua pengeluaran untuk kepentingan negara diambil dari *baitulmaal* yang merupakan kas negara. Setiap pengeluaran harus dicatat akurat dan transparan. Rasulullah telah menunjuk sekretaris dan pencatat administrasi pemerintah. Sekretaris dan pencatat administrasi pemerintah tersebut terdiri dari 42 orang dan dibagi menjadi 4 bagian. Bagian-bagian tersebut meliputi sekretaris hubungan dan pencatatan tanah, sekretaris perjanjian dan sekretaris peperangan. Setelah masa Rasulullah saw, pengelolaan baitul Mal dilanjutkan oleh para khalifah yang memerintah setelah beliau. Abu Bakar Ashsiddiq, Umar bin al-Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib semuanya melanjutkan praktik pengelolaan Baitul Mal dan memegang tanggung jawab dalam mengelola keuangan negara.

d. Perkembangan akuntansi Syariah pada zaman Khilafah Bani Umayyah.

Mu'awiyah bin Abu Sufyan pemimpin ketika masa Bani Umayyah. Salah satu langkah yang diambil oleh Mu'awiyah adalah menertibkan angkatan bersenjata. Ia membangun angkatan bersenjata yang kuat dan terorganisir, yang membantu menjaga stabilitas dan keamanan dalam kekhalifahan. Setelah wafat Mu'awiyah, putra Abd al-Malik bin Marwan menggantikan posisinya sebagai Khalifah pada

tahun 685 M. Abd al-Malik dikenal sebagai salah satu Khalifah yang berpengaruh dalam sejarah Islam. Abd al-Malik menggantikan mata uang Bizantium dan Persia yang digunakan sebelumnya dengan mata uang yang baru.

e. Perkembangan Akuntansi Syariah Zaman Khilafah Bani Abbasiyah

Pada masa kehidupan negara Islam, terdapat penggunaan buku-buku akuntansi khusus untuk mencatat berbagai transaksi dan kegiatan keuangan. Beberapa contoh buku akuntansi khusus yang dikenal pada masa tersebut antara lain:

- a. Buku Pengeluaran (Daftarun Nafaqat).
- b. Buku Pengeluaran dan Pemasukan (Daftarun Nafaqat Wal Iradat).
- c. Buku Harta Sitaan (Daftar Amwalil Mushadarah).

f. Perkembangan Akuntansi Syariah Zaman Khilafah Utsmaniyah

Perkembangan akuntansi syariah pada zaman khalifah Utsmaniyah mencakup pengembangan sistem akuntansi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Laporan keuangan ini pernah dibuat berdasarkan fakta buku-buku akuntansi yang digunakan. Salah satu laporan keuangan yang terkenal pada masa khalifah Utsmaniyah adalah Al-Khitamah dan Al-Khitamatul Jami'ah. Al-Khitamah adalah laporan keuangan bulanan yang disusun setiap akhir bulan. Laporan ini berisi informasi tentang pemasukan dan pengeluaran yang sudah dikelompokkan berdasarkan jenisnya. Sementara itu, Al-Khitamatul

Jami'ah adalah laporan keuangan yang disusun oleh seorang akuntan dan diberikan kepada orang yang memiliki posisi yang lebih tinggi dalam hierarki keuangan. Laporan ini menyajikan informasi yang lebih rinci tentang keuangan suatu entitas, termasuk tentang rician tentang asset, kewajiban, pendapatan dan biaya. Laporan ini digunakan untuk menginformasikan keputusan strategis kepada pihak berwenang.³⁵

2. Akuntansi Konvensional

Akuntansi modern yang dikaitkan dengan karya buku yaitu Luca Pacioli yang berjudul "*Summa de Arithmatica Geometria Propotione et Propotionalite*". Di dalamnya terdapat beberapa bab yang menjelaskan tentang *double entry*. Sehingga pada bab itu dijadikan acuan dalam penerapan akuntansi konvensional. Karenanya akuntansi konvensional adalah suatu yang dapat diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka akuntansi konvensional dalam perkembangannya mengikuti perkembangan sistem ideologi dan ekonomi suatu negara.³⁶

Setelah Luca Pacioli memperkenalkan sistem *double entry* pada tahun 1494, konsep ini terus mengalami perkembangan secara cepat. Berikut pertumbuhan akuntansi dari tahun ke tahun :³⁷

- a. Tahun 1775 : pembukuan naik single entry maupun double entry mulai dikenal oleh masyarakat.

³⁵ Muammar Khaddafi, *Akuntansi Syariah Meletakkan Nilai-Nilai Syariah Islam Dalam Ilmu Akuntansi* (Medan:Arfan Ikhsan, 2016), 57-58.

³⁶ Mukhlisul Muzahid, "Kerangka Konseptual Akuntansi Konvensional Dan Akuntansi Syariah", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, (2014):1-2.

³⁷ Sofyan Syahri Harahap, *Teori Akuntansi* (Jakarta:Raja Grafindo, 2008), 43-45.

- b. Tahun 1800-1875 : neraca mulai menjadi laporan yang digunakan untuk menilai perusahaan.
- c. Tahun 1900 : di Amerika Serikat, sertifikasi profesi akuntansi mulai diperkenalkan mulai ujian nasional. Akuntansi juga memberikan laporan tentang pajak. Cost accounting termasuk sistem statistic biaya dan produksi mulai dikenal.
- d. Tahun 1925 : beberapa perkembangan terjadi pada periode ini antara lain pengenalan akuntansi pemerintah, teknik-teknik analisis biaya, seragamnya laporan keuangan, formulasi norma pemeriksaan akuntan, peralihan dari sistem akuntansi manual ke EDP (Elektronik Data Programming) dan perkembangan akuntansi untuk perpajakan.
- e. Tahun 1950-1975 : pada periode ini beberapa perkembangan mencolok termasuk penggunaan computer untuk pengolahan data akuntansi, perumusan prinsip-prinsip akuntansi (GAAP), Analisis cost revenue, munculnya jasa-jasa perpajakan seperti konsultan pajak dan perencanaan pajak, perkembangan pesat dalam bidang manajemen akuntansi, dan munculnya jasa-jasa perencanaan dan pengawasan. Manajemen auditing yang mulai dikenal.

Dalam konteks sosial politik di Eropa, akuntansi berkembang dan saling berhubungan dengan perkembangan ekonomi kapitalis. Akuntansi memainkan peran penting dalam pencatatan dan penyediaan informasi bagi investor atau kapitalis untuk memilih alternative yang menguntungkan. Dengan bantuan akuntansi, perusahaan dapat dipantau

dan modalnya dapat berkembang. Perkembangan ekonomi yang meluas di Eropa telah menyuburkan ilmu akuntansi hingga saat ini.³⁸

Akuntansi saat ini dipengaruhi oleh paham kapitalisme dalam banyak praktik perbankan dan bisnis konvensional. Prinsip utama dalam kapitalisme adalah mencari keuntungan finansial yang maksimal. Namun juga ada praktik akuntansi yang berbeda yang dikenal dengan akuntansi syariah. Akuntansi syariah didasarkan pada prinsip-prinsip syariah Islam. Tujuan utama dari akuntansi syariah adalah untuk mencapai tujuan agama dan moral serta mencerminkan nilai-nilai keadilan, keberlanjutan, dan keseimbangan sosial. Praktik akuntansi syariah bertujuan untuk mencapai keberlanjutan ekonomi yang sejalan dengan nilai-nilai agama.³⁹

Perkembangan sistem informasi telah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dunia perusahaan. Perusahaan saat ini dihadapkan pada tuntutan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan informasi agar dapat bersaing secara efektif di pasar yang semakin kompetitif. Penting bagi perusahaan untuk menjaga keselarasan antara kegiatan yang dilakukan dengan tujuan yang telah ditentukan. Salah satu tujuan utama perusahaan adalah menghasilkan laba. Namun, tujuan ini harus dilihat dalam konteks jangka panjang dan sejalan dengan perkembangan perusahaan.⁴⁰ Sistem kapitalis menempatkan laba sebagai nilai tertinggi.

³⁸ Sofyan Syahri Harahap, *Teori Akuntansi* (Jakarta:Raja Grafindo, 2008) 360.

³⁹ Nur Ika Mauliyah, "Studi Literatur: Analisis Teori Kontemporer Akuntansi Perbankan Syariah", *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah* 6, No.2 (Februari 2021): 338.

⁴⁰ Ana Pratiwi, Dhira Ervina Safitri, Listiana Winda Artika, dan Dewi Lailatul Zahra, "Pendampingan penerapan sistem informasi akuntansi pada proses pembuatan kontrak sewa aset PT

Sistem kapitalis mengutamakan aspek materi dan keuntungan ekonomi dalam pengambilan keputusan bisnis. Hal ini disebabkan oleh prinsip-prinsip dasar kapitalisme, seperti kepemilikan pribadi, persaingan pasar, dan kebebasan ekonomi. Tujuan utama perusahaan dalam sistem kapitalisasi adalah untuk mencapai profitabilitas dan pertumbuhan yang berkelanjutan.

Terdapat beberapa persamaan akuntansi syariah dan akuntansi konvensional yaitu :⁴¹

- a. Dalam akuntansi syariah maupun konvensional, terdapat prinsip untuk memisahkan jaminan keuangan perusahaan dengan aset dan kewajiban perusahaan itu sendiri.
- b. Dalam akuntansi syariah maupun konvensional, kegiatan akuntansi dilakukan dengan membagi waktu ke dalam periode pembukuan, seperti tahunan, triwulanan, atau bulanan.
- c. Dalam akuntansi syariah maupun konvensional, pencatatan transaksi dilakukan secara langsung dan dicatat dengan tanggal terjadinya.
- d. Dalam akuntansi syariah maupun konvensional, prinsip kesaksian dalam pembukuan digunakan untuk memastikan keabsahan dan kebenaran transaksi.
- e. Akuntansi syariah dan konvensional memiliki prinsip perbandingan dalam analisis keuangan.

Kereta Api Indonesia (persero) DAOP 9 Jember”, *Journal of Community Service* 3, no.1 (2023): 52. [Penamas: Journal of Community Service \(nurscienceinstitute.id\)](https://nurscienceinstitute.id)

⁴¹ Muammar Khaddafi, *Akuntansi Syariah Meletakkan Nilai-Nilai Syariah Islam Dalam Ilmu Akuntansi* (Medan:Arfan Ikhsan, 2016), 57-58.

- f. Akuntansi syariah maupun konvensional, prinsip kontinuitas mengasumsikan bahwa perusahaan akan terus beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas, kecuali ada bukti sebaliknya.
- g. Akuntansi syariah maupun konvensional, prinsip keterangan digunakan untuk memberikan penjelasan atau pemberitahuan tambahan mengenai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Dan juga terdapat perbedaan dari akuntansi syariah dan akuntansi konvensional yang dijelaskan pada table dibawah ini.

Tabel 2.2
Perbedaan Akuntansi Syariah dan Akuntansi Konvensional

Kriteria	Akuntansi Syariah	Akuntansi Konvensional
Dasar hukum	Hukum etika yang bersumber Alqur'an dan sunnah	Hukum bisnis modern
Dasar tindakan	Keberadaan hukum Allah–Keagamaan	Rasionalisme ekonomis–sekuler
Tujuan	Keuntungan yang wajar	Maksimalisasi keuntungan
Orientasi	Kemasyarakatan	Individual atau kepada pemilik
Tahapan operasional	Dibatasi dan tunduk ketentuan syariah	Tidak dibatasi kecuali pertimbangan ekonomis

Sumber : Muammar Khaddafi, *Akuntansi Syariah Meletakkan Nilai-Nilai Syariah Islam Dalam Ilmu Akuntansi* (Medan:Arfan Ikhsan, 2016), 15-16.

3. Q.S Al-Baqarah ayat 282

Al-Quran adalah kitab suci utama dalam agama Islam yang diyakini oleh umat Islam sebagai wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Salah satu surah urutan kedua yang diturunkan setelah surah Al-Fatihah yaitu surah Al-Baqarah. Surah Al-Baqarah merupakan surah yang memiliki ayat terpanjang yaitu 286. Surah ini diturunkan di madinah dan surah ini memiliki julukan Fustahul Quran yaitu puncak Al-Quran. Karena di dalam surah Al-Baqarah mengandung beberapa hukum

salah satunya yaitu hukum hutang piutang dan pada ayat ini juga membahas tentang hak manusia yaitu dengan melihara keuangan masyarakat.⁴²

Berikut merupakan surah Al-Baqarah ayat 282 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ آجَلٍ مَّسْمُومٍ فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ ۚ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَحَقُّهُ وَيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۖ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتٌ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا إِحْدَاهُمَا الْآخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْمُرُوا ۚ أَنْ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ آجَلِهِ ۚ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ ۚ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُ وَنَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ ۚ فَسُوقٌ ۚ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۚ

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang ditulis itu), dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akal nya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (diantaramu). Jika tidak ada dua orang lelaki, maka boleh seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik

⁴² Skripsi Suriatin, “Manajemen Hutang Piutang (Kajian Analisis Terhadap Surah Al-Baqarah Ayat 282)”, 2021.

kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalah itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan diantara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertaqwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu". (Q.S Al-Baqarah : 282).

Dijelaskan mengenai ayat ini membahas tentang muamalah yang diartikan sebagai kegiatan jual beli, hutang piutang, sewa menyewa dan sebagainya. Dari ayat ini mencatat bahwasanya peradaban Islam muncul sejak Nabi Muhammad saw. Sejak saat itu telah muncul perintah untuk kebenaran, keadilan antara dua pihak yang memiliki hubungan serta perintah pertanggung jawaban. Dan Rasulullah mengatakan mengenai hal ini : "kamu lebih tahu urusan duniamu".⁴³

a. Asbabun Nuzul

Asbabun nuzul merupakan sebab-sebab dari turunnya ayat. Dengan mengetahui sebab turunnya ayat dapat memahami arti dari ayat yang diinginkan dan menghilangkan ketidak salah pahaman. Sebagian ulama menyatakan bahwasanya tidak semua ayat Al-Qur'an diturunkan karena timbul suatu peristiwa dan kejadian atau suatu pertanyaan. Tetapi beberapa ayat Al-Qur'an diturunkan karena sebagai *ibtida'* (pendahuluan), tentang akidah iman, kewajiban Islam dan

⁴³ Sofyan Syahri Harahap, *Teori Akuntansi* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2003), 320.

syariat Allah. Al-Jabari mengatakan, “Al-Qur’an diturunkan dalam dua kategori yaitu : ⁴⁴

- 1) Turun tanpa sebab
- 2) Turun karena suatu peristiwa atau pertanyaan. “

Oleh karena itu, pengertian dari Asbabunnuzul yaitu tidak semua ayat atau surah dalam Al-Quran memiliki catatan Asbabun Nuzul yang jelas atau terdokumentasi dengan baik. Beberapa Asbabun Nuzul diketahui melalui riwayat dan laporan sejarah yang dapat berbeda antara satu sumber dengan sumber lainnya.

Namun dapat kita lihat bahwasanya surah Al-Baqarah ayat 282 ini berhubungan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 278 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.”

Kata *riba* memiliki arti berkembang, bertambah atau melebihi. Beberapa ulama menyatakan bahwasanya *riba* merupakan penambahan jumlah uang ketika seseorang meminjam dan tidak mengembalikan sesuai waktu yang telah ditetapkan. ⁴⁵ *Riba* dalam Islam sangat dilarang karena merugikan salah satu pihak.

⁴⁴ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, trans. Ann Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasaid (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), xv.

⁴⁵ <https://dalamislam.com/landasan-agama/fiqih/pengertian-riba>

Dari Ibnu Abbas r.a berkata “disampaikan kepada kami bahwasanya ayat ini turun pada bani Tsaqif dan bani Mughiroh. Dikarenakan bani Mughiroh memiliki hutang dari hasil *riba* kepada orang-orang Tsaqif dan ketika Allah swt menaklukan kota Makkah untuk Rasulullah, Allah menghapuskan segala bentuk *riba* pada hari itu.” Dan kemudian 2 bani ini berselisih dalam pembayaran hutang *riba* tersebut. Dari penjelasan itu kemudian turun ayat ini yang melarang kita untuk melakukan *riba*.⁴⁶

Pada penafsiran ayat 282 menjelaskan tentang hutang piutang. Ibnu Katsir menafsirkan bahwasanya ketika melakukan transaksi jual beli dan tidak melakukan pembayaran secara tunai (hutang) diperlukan pencatatan secara benar dengan adanya saksi. Hal ini untuk menghindari kerugian oleh salah satu pihak.

b. Munasabah

1) Munasabah surah Al-Fatihah dengan surah Al-Baqarah

- a) Surah Al-Fatihah menjabarkan pokok-pokok pembahasan yang kemudian dirinci dalam surah Al-Baqarah dan surah-surah sesudahnya. Surah Al-Fatihah memberikan gambaran umum tentang keimanan, ibadah, dan permohonan petunjuk kepada Allah. Surah Al-Baqarah kemudian menyajikan berbagai hukum syariat, kisah-kisah, perintah-perintah, dan peringatan yang lebih rinci.

⁴⁶ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, trans. Ann Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasaid (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 88.

b) Surah Al-Fatihah diakhiri dengan permohonan petunjuk kepada Allah untuk diberi jalan yang lurus. Surah Al-Baqarah dimulai dengan ayat yang menjelaskan bahwa Al-Quran adalah kitab yang menunjukan jalan yang dimaksudkan dalam permohonan tersebut. Dengan demikian, surah Al-Fatihah mengungkapkan kebutuhan manusia akan petunjuk, sementara surah Al-Baqarah menunjukan petunjuk yang dicari dapat ditemukan dalam Al-Qur'an.

c) Kelompok-kelompok manusia yang disebutkan dalam Al-Quran tidak terbatas pada yang disebutkan dalam Surat Al-Fatihah dan Surat Al-Baqarah. Al-Quran secara luas menggambarkan variasi manusia dalam berbagai konteks dan memberikan petunjuk bagi umat manusia untuk memperbaiki diri, mendekati diri kepada Allah, dan menghindari perilaku

yang tidak diinginkan..⁴⁷

2) Munasabah antar ayat

Ayat tersebut menggambarkan bahwa Allah SWT menekankan pentingnya sedekah dan menafkahkan harta di jalannya dengan niat yang tulus dan ikhlas. Sedekah yang dilakukan seharusnya didasarkan pada cinta kasih terhadap sesama manusia dan keinginan untuk membantu mereka yang membutuhkan. Selanjutnya Allah melarang riba dan menjelaskan

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* (Jakarta: Departemen Agama RI), 32.

keburukannya. Riba dianggap sebagai praktik yang dilakukan semata-mata untuk mencari keuntungan pribadi tanpa memperhatikan kesulitan dan penderitaan orang lain. Islam menekankan pentingnya keadilan dalam muamalah (transaksi) dan memerintahkan umat Islam untuk berlaku adil dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam hal keuangan dan ekonomi. Dalam ayat tersebut, Allah memberikan ketentuan dalam muamalah yang berdasarkan pada prinsip keadilan dan kesepakatan yang saling disetujui oleh pihak-pihak yang terlibat. Dengan adanya ketentuan ini, keraguan, ancaman, atau spekulasi yang mungkin timbul dalam transaksi dapat dihilangkan.⁴⁸

c. Penafsiran surah Al-Baqarah ayat 282 menurut :

1) Kementerian Agama

Penafsiran surah Al-Baqarah ayat 282 oleh Kementerian Agama menjelaskan bahwasanya bagi mereka yang melakukan transaksi hutang piutang dan orang tersebut orang yang beriman maka hendaklah laksanakan perintah-perintahnya. Dalam hal ini, mereka dianjurkan untuk menggunakan alat-alat bukti yang sah agar dapat digunakan ketika ada perselisihan yang mungkin timbul di masa depan.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*(Jakarta: Departemen Agama RI), 432.

a) Bukti tertulis

Bukti tertulis hendaknya ditulis oleh seseorang yang ahli dan telah disepakati oleh kedua belah pihak. Syarat dari juru tulis adalah :

- (1) Orang yang adil, tidak memihak kepada salah satu pihak yang terlibat dalam transaksi.
- (2) Mengetahui hukum-hukum Allah terutama dengan hukum perjanjian dan transaksi.

Penekanan pada sifat "adil" dalam penjelasan Kementerian Agama mengenai susunan ayat tersebut menunjukkan pentingnya keadilan dalam peran seorang juru tulis. Dalam konteks ini, sifat adil diutamakan karena menjadi landasan yang kuat dalam melaksanakan tugas sebagai juru tulis. Meskipun pengetahuan dan keilmuan yang memadai juga penting, keadilan menjadi aspek yang lebih diutamakan karena sifat adil mencerminkan integritas, ketelitian, dan keobjektifan dalam menjalankan fungsi sebagai juru tulis. Seorang juru tulis yang adil akan menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan dalam menyampaikan petunjuk dan nasihat kepada orang lain.⁴⁹

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* (Jakarta: Departemen Agama RI), 434.

b) Saksi

Persaksian merupakan salah satu alat bukti yang penting dalam menyelesaikan suatu kejadian atau perkara. Dalam muamalah (transaksi) dalam Islam, terdapat ketentuan mengenai persaksian yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Seorang saksi merupakan orang yang melihat dan mengetahui terjadinya suatu peristiwa. Dalam beberapa kasus, Al-Qur'an menyebutkan bahwa persaksian dalam muamalah harus dilakukan dengan doa minimal orang laki-laki. Untuk memahami bahwa ketentuan mengenai persaksian dalam Islam memiliki tujuan untuk menjamin keadilan, keabsahan, dan kejelasan dalam muamalah. Hal ini bertujuan untuk melindungi hak-hak individu dan mencegah kemungkinan terjadinya atau konservasi dalam transaksi. Syarat laki-laki yang akan menjadi saksi adalah :⁵⁰

- (1) Beragama Islam. Pada potongan ayat *min rijalikum* (dari orang laki-laki di antara kamu) dapat dipahami bahwa saksi hendaklah orang muslim.
- (2) Adil tidak memihak sebelah sehingga dapat tercapai tujuan diadakannya persaksian.

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* (Jakarta: Departemen Agama RI), 434-435.

2) Quraish Shihab

Kitab Tafsir Al-Misbah yang ditulis oleh M. Qurish Shihab menjelaskan mengenai surah Al-Baqarah ayat 282 bahwasanya ayat ini disebut dengan *ayat al-Mudayanah* (ayat hutang-piutang). Ayat ini membahas tentang kewajiban menulis hutang-piutang dan mempersaksikannya dihadapan pihak ketiga yang dipercaya (notaris) sambil menekankan perlunya menulis hutang walaupun sedikit disertai dengan jumlah dan ketetapan waktunya.⁵¹

Perintah penulisan utang dalam Islam umumnya dipahami sebagai anjuran (sunnah), bukan sebagai kewajiban yang mutlak. Praktik penulisan kredit utang ini memiliki tujuan untuk menjaga kecerahan, keabsahan, dan pengingat mengenai transaksi yang dilakukan antara dua pihak. Dalam konteks ini, perintah penulisan utang piutang dapat mencakup situasi di mana salah satu dari kedua pihak yang bertransaksi bertanggung jawab untuk menulis perjanjian utang piutang, dan tulisan tersebut kemudian diserahkan kepada mitra transaksi. Jika kedua pihak pandai menulis dan membaca, maka salah satu dari mereka dapat menulis perjanjian tersebut. Namun, jika salah satu atau keduanya tidak pandai menulis, mereka disarankan untuk mencari bantuan orang ketiga untuk menulis perjanjian tersebut. Dalam penafsiran Quraish Shihab, ia menjelaskan bahwa penyebutan sifat adil

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Malang:Departemen Agama Universitas Islam Negeri Malang, 1999), 604.

didahulukan daripada penyebutan pengetahuan yang diajarkan oleh Allah. Hal ini disebabkan keadilan merupakan prasyarat penting dalam melaksanakan tugas dengan baik. Seseorang yang adil namun kurang pengetahuan akan dipacu untuk belajar agar dapat berhasil melakukannya secara adil.⁵²

Kemudian juga dijelaskan mengenai kata saksi pada ayat ini yaitu *syahidain*. Saksi yang dimaksud adalah yang benar-benar wajar setelah dikenal kejujurannya sebagai saksi dan sebelumnya telah melaksanakan tugas. Saksi tersebut terdiri dari dua orang laki-laki yang beragama Islam dan adil. Jika tidak ada maka boleh satu orang laki-laki dan dua orang perempuan yang disepakati oleh pihak yang melakukan transaksi. Hal ini menjadikan suatu pertanyaan kenapa kesaksian satu orang laki-laki diseimbangkan dengan kesaksian dua perempuan ?. Pada ayat ini menjelaskan bahwasanya ketika satu perempuan lupa maka satu perempuan lainnya bisa mengingatkannya.⁵³

3) Ibnu Katsir

Ibnu Katsir menjelaskan pada kitab tafsirnya yaitu Tafsir Ibnu Katsir bahwasanya bagi mereka yang melakukan muamalah secara tidak tunai hendaklah menuliskannya dengan tujuan dapat menjaga jumlah dan batas waktu. Bagi juru tulis dapat bersikap adil dan benar dan ia tidak boleh menulis kecuali apa yang telah

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Malang:Departemen Agama Universitas Islam Negeri Malang, 1999), 604-605.

⁵³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah* 606.

disepakati. Ibnu Katsir menjelaskan bagi mereka yang memahami tulis menulis tidak boleh menolak jika diminta menjadi juru tulis.⁵⁴

Ketika proses transaksi berlangsung diharuskan adanya seorang saksi. Seorang saksi berlaku ketika menyangkut harta dan segala hal yang diperhitungkan. Saksi tersebut terdiri dari dua orang laki-laki, jika tidak ada boleh satu orang laki-laki dan satu orang perempuan. Pada ayat ini menjelaskan tentang prinsip akuntansi syariah terdiri dari 3 yaitu prinsip pertanggungjawaban, prinsip keadilan dan prinsip kebenaran.⁵⁵



⁵⁴ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*. Hal. 561-563.

⁵⁵ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*. Hal. 559-568.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif merupakan salah satu jenis pendekatan yang digunakan dalam ilmu sosial. Pendekatan ini didasarkan pada paradigma alamiah dan fokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman dan makna yang dialami oleh individu atau kelompok. Salah satu ciri utama pendekatan kualitatif yaitu data yang berupa pernyataan verbal atau non-verbal yang diinterpretasikan dalam bentuk tulisan. Data kualitatif meliputi wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen, atau materi audio atau video yang berhubungan dengan subjek penelitian.⁵⁶

Penelitian ini berjenis penelitian kepustakaan (*library research*) atau studi dokumen. Penelitian kepustakaan atau studi dokumen ini menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan yang dimaksud berupa buku-buku terkait, majalah, naskah, artikel, dan sejenisnya.⁵⁷ Karena penelitian ini mengkaji tentang ayat akuntansi dalam surah Al-Baqarah ayat 282 untuk bahan yang digunakan berupa buku-buku, kitab tafsir, jurnal, artikel dan karya tulis ilmiah lainnya yang berhubungan dengan tema penelitian.

⁵⁶ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar:Kru Syakir, 2021), hal.32.

⁵⁷ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal.93.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian dengan mengumpulkan sumber-sumber primer maupun sekunder. Karena penelitian ini berjenis penelitian kepustakaan (*library research*) sumber primer diperoleh dari tafsir Ibnu Katsir dan buku akuntansi untuk sumber sekunder berupa sumber pendukung seperti buku, jurnal, artikel dan karya tulis ilmiah lainnya yang berhubungan dengan tema penelitian.⁵⁸ Seperti halnya metode dokumentasi yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen dan sebagainya.

C. Pendekatan dan Analisis Data

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan objek penelitian yaitu ayat Al-Qur'an maka pendekatan utama yang digunakan yaitu ilmu tafsir yang dikaitkan dengan tema penelitian yaitu mengenai akuntansi. Dikarenakan sumber primer atau sumber pokok yang digunakan pada penelitian ini Kitab Tafsir Ibnu Katsir yang dalam proses penafsirannya menggunakan metode tafsir tahlili maka peneliti memilih metode tafsir tahlili sesuai dengan Kitab Tafsir Ibnu Katsir. Tafsir tahlili adalah mufassir bertumpu penafsiran ayat sesuai urutan dalam surat, kemudian menyebutkan kandungannya, baik makna, pendapat ulama, dan lainnya.⁵⁹

D. Langkah-Langkah Penelitian

Karena penelitian ini berjenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang mengkaji kitab Tafsir Ibnu Katsir yang menggunakan metode

⁵⁸ Sofiah, "Konsep Uang dalam Al-Qur'an (Telaah Tafsir al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir)" (Tesis, IAIN Jember, 2016), 91.

⁵⁹ Syaeful Rokim, "Menenal Metode Tafsir Tahlili", hal.44.

tafsir tahlili dalam penafsirannya. Berikut merupakan langkah umum yang diambil dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan metode tahlili :⁶⁰

1. Menjelaskan pemahaman makna kata-kata dalam bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an.
2. Menjelaskan asbabun nuzul hal ini dapat membantu dalam memahami konteks dan tujuan penurunan ayat tersebut.
3. Munasabah adalah hubungan, keselarasan, atau keterkaitan antara ayat-ayat Al-Qur'an. Maka penting memahami munasabah ayat.
4. Menjelaskan 'Arab. 'Arab adalah analisis tata bahasa Arab dalam ayat-ayat Al-Qur'an.
5. Menjelaskan kandungan balaghahnya dan keindahan susunan kalimatnya: Al-Qur'an memiliki keindahan sastra dan kekuatan retorika yang unik.
6. Menjelaskan hukum fiqih yang diambil dari ayat: Al-Qur'an juga berisi petunjuk hukum dan prinsip-prinsip fiqih.
7. Menjelaskan makna umum dari ayat dan petunjuknya: Langkah terakhir adalah menjelaskan makna umum ayat dan memberikan pemahaman tentang pesan yang terkandung di dalamnya.

Akan tetapi, karena penelitian ini membahas mengenai ayat akuntansi yang sudah ditentukan ayatnya, maka peneliti tidak melakukan semua langkah-langkah pada tafsir tahlili. Pada penelitian ini juga tidak sesuai urutan seperti langkah penafsiran di atas. Penelitian ini membahas mengenai prinsip-prinsip ayat akuntansi pada surah Al-Baqarah ayat 282, kemudian

⁶⁰ Rokim, "Mengenal Metode Tafsir Tahlili", hal.51.

menjelaskan asbabun nuzul serta munasabah ayat dan surat. Peneliti lebih mengedepankan makna umum dari pada penjelasan I'rab sesuai yang dipandang penting oleh ahli tafsir dalam tafsirnya. Kemudian menghubungkan antara ayat yang sudah ditentukan dengan ilmu fiqh serta menjelaskan makna umum dari ayat yang dijelaskan. Beberapa langkah mungkin tidak dilakukan oleh peneliti karena ayat yang sudah ditentukan yang mungkin tidak ada kategori sesuai langkah yang ada.



BAB IV

PEMBAHASAN DAN PENYAJIAN DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Biografi Ibnu Katsir

a. Riwayat kehidupan

Ibnu Katsir yang memiliki nama lengkap Imam ad-Dīn Abu al-Fida' Ismail bin al-Khatib Syihab ad-Din Abi Hafsa Umar bin Katsir al-Quraisy Asy-Syafi'i, merupakan seorang ulama terkenal dalam sejarah Islam. Beliau lahir pada tahun 700 H di desa Mijdal, yang terletak di Basrah. Ibnu Katsir diberi dua gelar dalam sejarah, yaitu al-Bushrawi dan al-Dimasyqi. Gelar al-Bushrawi diberikan karena beliau lahir di Basrah. Basrah adalah sebuah kota yang terletak di wilayah Irak saat ini. Sementara itu, gelar al-Dimasyqi diberikan karena Basrah merupakan bagian dari kawasan Damaskus. Damaskus merupakan ibu kota Suriah dan merupakan salah satu kota bersejarah yang penting dalam dunia Islam.⁶¹

Beliau merupakan seorang *mufassir*, *muhaddith*, *faqih*, dan *muarrikh*. Ibnu Katsir tumbuh dalam lingkungan keluarga yang ramah dan terdidik. Ayahnya Syihab al-Din Abu Hafsa Amr Ibnu Katsir Dhaw Ibnu Zara' al-Qurays merupakan seorang ulama yang dihormati dan memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang agama. Sebagian ulama mengatakan bahwasanya Ibnu Katsir merupakan murid dari *Ibnu*

⁶¹ Maliki, "Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya", *Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir* 1, no.1 (2018):76.

Taimiyah. Ibnu Taimiyah adalah seorang ulama besar yang hidup pada abad ke-13 Masehi dan dianggap sebagai salah satu pemikir terbesar dalam sejarah Islam. Ibnu Taimiyah memiliki metode penafsiran Al-Qur'an yang unik dan dipengaruhi oleh pemikiran Salafi.⁶²

Salah satu keistimewaan dari Tafsir Ibnu Katsir beliau sudah menyelesaikan penulisan tafsir seluruh ayat Al-Quran. Dalam penafsirannya, Ibnu Katsir menggunakan dalil *nasakh mansukh*. Pada surah Al-Baqarah yang ditafsirkan oleh Ibnu Katsir telah mengartikan tentang batasan-batasan waktu dan disimpulkan bahwa Ibnu Katsir menggunakan dalil Nasakh Mansukh.⁶³

Ibnu Katsir adalah seorang cendekiawan muslim terkenal yang hidup pada abad ke-14. Karir intelektualnya mulai menanjak setelah ia menduduki beberapa jabatan penting yang sesuai dengan keahliannya.

Pada tahun 748 H/ 1348 H Ibnu Katsir menggantikan gurunya Muhammad di bidang Tafsir yaitu Ibn Muhammad al-Zahabi di Turba Umm Salih. Hakim Taqiyuddin al-Subki meninggal pada tahun 756 H/ 1355 H, kemudian Ibnu Katsir diangkat menjadi pemimpin Dar Al-Hadis Al-Asyrafiah sebuah lembaga pendidikan hadis.

Pada tahun 768 H/1366 M Ibnu Katsir diangkat menjadi guru besar oleh Gubernur Mankali Buga di Masjid Umayyah Damaskus. Posisi ini menandai prestasi dan pengakuan yang lebih tinggi dalam

⁶² Maliki, "Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya", hal.76.

⁶³ Anang Dwi Arif Febrianto dan Farhan Masrury, "Dain Dalam Perspektif Kajian Islam(Kajian Hutang Dalam Surat Al Baqoroh Ayat 282 Analisa Tafsir Fi Zhilal Dan Tafsir Ibnu Kasir)", (2022) *Jurnal Ilmu Ushuluddin*.

karirnya. Pada akhirnya pada tahun 774 H saat berusia 74 tahun, Ibn Katsir meninggal dunia. Beliau dimakamkan disamping gurunya Ibnu Taimiyah yang juga merupakan seorang cendekiawan terkemuka dalam sejarah Islam.⁶⁴

b. Karya-karya Ibnu Katsir

Ibnu Katsir menghasilkan berbagai karya yang mencakup berbagai bidang, termasuk sejarah, hadis, fiqh, dan tafsir. Berikut adalah beberapa karya terkenal yang dihasilkan oleh Ibnu Katsir:⁶⁵

1) Dalam bidang sejarah :

a) *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*. Karya ini merupakan sejarah universal yang mencakup sejarah dari awal penciptaan dunia hingga masa kekhalifahan Utsman bin Affan.

b) *al-Fusul fi Sirah al-Rasul*. Karya ini berisi sejumlah bab yang membahas peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW.

c) *Thabaqat al-Shafi'iyyah*. Karya ini mengklasifikasikan dan menggolongkan ulama-ulama yang mengikuti mazhab Syafi'i.

d) *Qasas al-Anbiya*. Karya ini berisi kisah-kisah tentang para nabi yang disampaikan dalam Al-Qur'an dan hadis.

⁶⁴ Maliki, "Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya", hal.76-77.

⁶⁵ Maliki, "Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya", hal.77.

2) Dalam bidang hadis :

- a) *Kitab jami al-Masānid wa al-Sunan*. Karya ini merupakan kumpulan hadis yang mencakup berbagai sumber hadis dari enam kitab utama (al-Kutub al-Sittah).
- b) *al-Takmilah fī Ma'rifat al-Siqāt wa al-Du'afā wa al-Mujāhal*. Karya ini berisi penjelasan tentang perawi hadis yang terkenal dan perawi yang lemah.
- c) *al-Mukhtasar*. Karya ini adalah ringkasan dari kitab Ibnu Salah, "Muqaddimah li 'Ulum al-Hadith", yang membahas ilmu-ilmu hadis.
- d) *Adillah al-Tanbih li 'Ulum al-Hadīs*. Karya ini membahas tentang dalil-dalil dalam ilmu hadis.

3) Dalam bidang fiqh :

- a) Ibnu Katsir tidak menyelesaikan karyanya dalam bidang fiqh. Namun, terdapat satu bab yang terselesaikan dalam bidang ini.

4) Dalam bidang tafsir :

- a) "Tafsir al-Qur'an al-Adhim" atau yang dikenal sebagai "Tafsir Ibnu Katsir". Karya ini merupakan tafsir Al-Qur'an yang sangat dihormati dan dijadikan acuan oleh banyak ulama. Tafsir ini mencakup penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam dan mengutip pendapat dan penafsiran dari ulama terdahulu.

c. Latar belakang penulisan kitab Tafsir Ibnu Katsir

Memang terdapat beberapa perbedaan pendapat dan kepastian terkait judul tafsir yang ditulis oleh Ibnu Katsir. Dalam beberapa literature, Ibnu Katsir menulis kitab tafsir yang berjudul “Tafsir al-Qur’an al-Adhim”. Judul ini sering digunakan oleh para penulis sejarah tafsir untuk Merujuk pada karya Ibnu Katsir.

Tafsir Ibnu Katsir memang terdiri dari empat jilid yang mencakup penafsiran Al-Qur'an dari awal hingga akhir. Setiap jilidnya fokus pada rentang surah tertentu.

1) Jilid I dimulai dari surah al-Fatihah sampai dengan surah an-Nisa.

Jilid ini terdiri dari sekitar 552 Halaman.

2) Jilid II dimulai dari surah al-Maidah sampai dengan surah an-Nahl.

Jilid ini terdiri dari sekitar 573 Halaman.

3) Jilid III dimulai dari surah al-Isra’ sampai dengan surah yaasin.

Jilid ini terdiri dari sekitar 558 Halaman.

4) Jilid IV dimulai dari surah as-Shaffat sampai dengan surah an-

Nass. Jilid ini terdiri dari sekitar 580 Halaman.

d. Metode penafsiran Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Katsir menggunakan metode (analitis) dalam penafsirannya. Metode ini melibatkan analisis mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan menguraikan segala aspek yang terkandung di dalamnya. Dalam pendekatan ini, mufassir menjelaskan makna-makna yang mencakup dalam ayat-ayat tersebut sesuai dengan

urutan ayat demi ayat dan surat demi surat. Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengikuti urutan mushaf Usmani, dimulai dari Surat al-Fatihah hingga Surat an-Nas. Dalam pendekatan tahlili, ia tidak mengabaikan aspek *asbāb al-nuzūl*, yaitu latar belakang dan konteks historis yang berkaitan dengan penurunan ayat tersebut. Ibnu Katsir juga memperhatikan munasabat al-Qur'an, yaitu hubungan dan korelasi antara ayat-ayat Al-Qur'an satu sama lain. Metode tahlili yang digunakan oleh Ibnu Katsir memungkinkan pembaca untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang ayat-ayat Al-Qur'an.⁶⁶

B. Prinsip Akuntansi Islam Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 282 Menurut

Tafsir Ibnu Katsir

Q.S Al-Baqarah ayat 282 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَيْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ آجَلٍ مَّسْمُومٍ فَآكُتُبُوهُ ۗ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۗ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۗ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۗ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۗ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۗ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِدَيْنِ مِنْ رَجُلَيْكُمْ ۗ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتٌ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۗ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۗ وَلَا تَسْمُوا أَنْتُمْ كُتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ آجَلِهِ ۗ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ ۗ أَلَّا تَرْتَابُوا ۗ إِلَّا أَنْ تَكُونَ بِجَارَةٍ حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ وَاسْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۗ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۗ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ ۗ فَسُوقٌ ۗ بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar.

⁶⁶ Maliki, “Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya”, hal.83.

Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang ditulis itu), dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (diantaramu). Jika tidak ada dua orang lelaki, maka boleh seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalah itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan diantara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertaqwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu". (Q.S Al-Baqarah : 282).

1. Asbabun nuzul

Sebagian ulama berpendapat bahwa tidak semua ayat Al-Qur'an diturunkan sebagai tanggapan terhadap peristiwa, kejadian, atau pertanyaan tertentu. Beberapa ayat Al-Qur'an diyakini diturunkan sebagai pendahuluan (ibtida') untuk menetapkan dasar-dasar akidah iman, kewajiban Islam, dan syariat Allah. Al-Jabari mengatakan terdapat dua kategori diturunkannya Al-Qur'an :

- a. Turun tanpa adanya sebab
- b. Al-Qur'an diturunkan karena suatu peristiwa atau karena suatu pertanyaan.

Oleh karena itu, pengertian dari Asbabun nuzul yaitu penjelasan mengenai situasi, peristiwa, atau pertanyaan tertentu yang memicu atau menjadi latar belakang diturunkannya ayat-ayat Al-Qur'an.⁶⁷

Namun bisa kita kaitkan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 278. Pada ayat ini menjelaskan mengenai kata *riba* yang memiliki arti berkembang, bertambah atau melebihi. Beberapa ulama menyatakan bahwasanya *riba* merupakan penambahan jumlah uang ketika seseorang meminjam dan tidak mengembalikan sesuai waktu yang telah ditetapkan.⁶⁸ *Riba* dalam Islam sangat dilarang karena merugikan salah satu pihak.

Dari Ibnu Abbas r.a berkata “disampaikan kepada kami bahwasanya ayat ini turun pada bani Tsaqif dan bani Mughiroh. Dikarenakan bani Mughiroh memiliki hutang dari hasil *riba* kepada orang-orang Tsaqif dan ketika Allah swt menaklukan kota Makkah untuk Rasulullah, Allah menghapuskan segala bentuk *riba* pada hari itu.” Dan kemudian 2 bani ini berselisih dalam pembayaran hutang

⁶⁷ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2005), 95.

⁶⁸ <https://dalamislam.com/landasan-agama/fiqih/pengertian-riba>

riba tersebut. Dari penjelasan itu kemudian turun ayat ini yang melarang kita untuk melakukan *riba*.⁶⁹

Pada penafsiran ayat 282 menjelaskan tentang hutang piutang. Ibnu Katsir menafsirkan bahwasanya ketika melakukan transaksi jual beli dan tidak melakukan pembayaran secara tunai (hutang) diperlukan pencatatan secara benar dengan adanya saksi. Hal ini untuk menghindari adanya kerugian oleh salah satu pihak.

2. Penafsiran Ibnu Katsir

Akuntansi dapat dianggap sebagai bagian dari muamalah dalam kajian Islam. Akuntansi merupakan bagian penting dari muamalah karena menyangkut pencatatan, pelaporan, dan analisis keuangan dalam konteks bisnis dan transaksi ekonomi. Karena permasalahan mengenai muamalah dirasa penting sehingga Allah swt menurunkan ayat yang membahas tentang muamalah yaitu pada surah Al-Baqarah ayat 282.⁷⁰ Berikut merupakan pembahasan tafsir surah Al-Baqarah ayat 282 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَا يَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ.....

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya.....”

Kata "*dain*" dan konstitusi dengan konsep hutang-piutang dalam Islam. Kata "*dain*" dalam bahasa Arab memiliki akar kata "*dana-yadinu*" yang berarti memberikan atau meminjamkan dengan harapan

⁶⁹ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, trans. Ann Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasaid (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 88.

⁷⁰ Sofyan Syahri Harahap, *Teori Akuntansi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 365.

pengembalian atau pembayaran kembali dalam waktu yang telah disepakati. Allah swt mensyariatkan adanya *at-tadayun* (hutang piutang) diantara sesama muslim agar tidak ada yang mengatakan bahwa hutang piutang itu haram. Dalam Islam, ada perbedaan antara utang-piutang (dain) dengan riba. Riba dilarang secara tegas dalam Al-Qur'an dan merupakan praktik pemberian tambahan atau kelebihan yang tidak adil atau tidak proporsional dalam transaksi pinjaman uang. Riba dianggap sebagai bentuk eksploitasi dan ketidakadilan dalam perekonomian. Namun hutang-piutang (dain) diperbolehkan dalam Islam dan dianggap sebagai instrumen yang memungkinkan mengalirnya uang dan memfasilitasi aktivitas ekonomi. Hutang-piutang memungkinkan orang untuk meminjamkan atau meminjam uang dengan harapan pengembalian dalam waktu yang telah disepakati. Praktik ini memungkinkan individu atau bisnis untuk mengembangkan usaha mereka dan memenuhi kebutuhan finansial mereka.⁷¹

Ibnu Katsir menjelaskan bahwasanya Allah swt memberikan nasihat bagi hamba-Nya yang beriman yang melakukan muamalah secara tidak tunai (hutang piutang). Pada penggalan ayat ini menjelaskan tentang anjuran menulis hutang piutang agar lebih dapat menjaga jumlah dan batas waktu muamalah tersebut, hal ini bertujuan untuk memperkuat bagi saksi.⁷²

⁷¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* (Jakarta: Departemen Agama RI), 432.

⁷² Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al'Adzim, ter. Abdul Ghoffar. Jilid 1.* (Jakarta:Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2003), 561.

Dalam hukum syariah Islam, hutang diperbolehkan dan bahkan dianjurkan dalam beberapa konteks. Memberikan hutang kepada orang yang dianggap sebagai perbuatan yang disukai Allah dan mendapatkan pahala yang besar. Ini didasarkan pada nilai-nilai luhur dan nilai sosial dalam Islam, seperti saling membantu membantu dan berbagi rezeki dengan sesama. Namun, penting untuk melakukannya dengan hati-hati dan memperhatikan beberapa aspek terkait utang hutang. Dalam Islam, terdapat pemahaman bahwa utang dapat menjadi ujian yang serius bagi individu dan dapat berdampak pada kondisi keuangan dan hubungan sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengelola utang dengan bijaksana.⁷³ Salah satu cara mengelola hutang secara syariah adalah dengan melakukan pencatatan yang akurat dan jelas. Pencatatan ini mencakup jumlah hutang, batas waktu pengembalian, dan ketentuan lain yang telah disepakati antara pemberi hutang dan penerima hutang. Dengan adanya pencatatan tersebut, akan tercipta transparansi dan kejelasan dalam hubungan hutang hutang, serta meminimalisir adanya konflik atau kesalahpahaman di kemudian hari.

Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia mengatakan bahwasanya “ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan pemberian utang *salam* dalam batas waktu yang ditentukan”. Dan Allah menjelaskan dalam ayat ini pada kalimat terakhir yang berbunyi ;

⁷³ Achmad Fahrudin, “Hukum Pencatatan Hutang Piutang Dalam Perspektif Fiqh Muamalah”, Jurnal At Tawazun 9, No. 1 (2021): 14.

﴿ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَقَوَامٌ لِلشَّهَادَةِ وَادْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا﴾

Artinya : “...yang demikian itu lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada kita (menimbulkan) keraguanmu....”

Dalam ber muamalah terdiri dari seorang penjual dan pembeli. Dimana ada barang yang dijual dan ada barang yang dibeli. Dan ketika seorang pembeli tidak melakukan pembayaran diwaktu itu (berhutang) hendaklah bagi seorang penjual mencatat (menulis) barang apa saja yang dibeli. Hal ini bertujuan agar mengetahui harga yang belum dibayarkan serta dapat mengetahui jatuh tempo pembayaran. Dan juga tidak menimbulkan keraguan terhadap si pembeli.

Hal ini berhubungan dengan siklus akuntansi yaitu pencatatan. Dalam ilmu akuntansi pencatatan transaksi ke dalam jurnal disebut penjurnalan (*journalizing*). Mencatat semua bukti transaksi yang ada, kemudian dilakukan penjurnalan yang dibagi dalam debit dan kredit.

Dalam kitab *shahibain* (al-Bukhori dan Muslim) dari Ibnu Abbas ia menceritakan bahwasanya Nabi saw pernah datang ke Madinah dan masyarakat disana terbiasa mengutang buah untuk tempo satu, dua atau tiga tahun. Rasulullah saw bersabda :

(مَنْ أَسْلَفَ، فَلْيُسَلِفْ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ ، وَوَزَنٍ مَعْلُومٍ ، إِلَىٰ أَجَلٍ مَعْلُومٍ)

Artinya : “Barangsiapa meminjamkan sesuatu, maka hendaklah ia melakukannya dengan takaran dan timbangan yang disepakati sampai batas waktu yang ditentukan.” (HR. Al-Bukhori dan Muslim).⁷⁴

⁷⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al'Adzim*, ter. Abdul Ghoffar, 561.

...وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ...

Artinya : “Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar.”

Kata *al-'adl* dalam bahasa Arab memiliki arti memberikan keadilan, mengadili, memperbaiki, menyamakan, membuat nyaman dengan kebenaran yang sebenarnya. Dalam ayat ini kata *'adl* dimaksudkan untuk memberikan keadilan yang tidak boleh condong kepada salah satu pihak dan tidak boleh mengurangi atau menambahkan sesuatu dalam konteks yang telah disepakati.⁷⁵

Ibnu Katsir menafsirkan mengenai kata *al-'adl* yaitu adil dan benar. Menuliskan transaksi dengan benar dan adil tidak boleh berpihak kepada salah satunya dan hanya boleh menulis apa yang telah disepakati tanpa menambah atau menguranginya.⁷⁶ Kata adil dalam ayat ini ditunjukkan kepada seorang yang menulis, juru tulis atau yang ahli menulis ketika suatu transaksi muamalah secara tidak tunai (proses hutang piutang) untuk menuliskan dengan benar agar tidak terjadi kekeliruan ketika dimita pertanggungjawaban dan seorang juru tulis diminta untuk adil maksudnya tidak memihak salah satu pihak.

Telah dijelaskan pada pemaparan kajian teori sebelumnya bahwasanya akuntansi memiliki 3 prinsip yaitu prinsip pertanggungjawaban (*Accountability*), prinsip kebenaran dan prinsip

⁷⁵ Sahrullah, Abu Bakar Achmad, dan Khalid Rusydi, “Analisis Penerapan Prinsip Akuntansi Berdasarkan Surah Al-Baqarah Ayat 282”. *Journal of Management dan Bisnis*, Vol.5, No.1 (2022) : 331.

⁷⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al'Adzim*, ter. Abdul Ghoffar. Jilid 1. (Jakarta:Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2003), 563.

keadilan. Pada sepenggal ayat ini menjelaskan untuk melakukan pencatatan dengan adil. Kata adil saling berhubungan dengan kata benar. Jadi pada sepenggal ayat ini menjelaskan tentang prinsip kebenaran dan prinsip keadilan. Prinsip keadilan merupakan suatu prinsip ketika proses pencatatan suatu laporan keuangan didasari dengan kejujuran. Dikatakan adil karena ketika proses transaksi seorang juru tulis tidak memihak sebelah. Al-Qur'an menggariskan bahwa ukuran atau alat dalam menentukan kebenaran tidak berdasarkan nafsu.

Dalam Akuntansi juga dijelaskan tentang ciri-ciri akuntansi syariah salah satunya yaitu dilaporkan secara benar. Ternyata kata benar atau adil ini sangat berpengaruh dalam proses penerapan akuntansi syariah. Prinsip kebenaran ini akan dapat menciptakan nilai keadilan dalam mengakui, mengukur, dan melaporkan transaksi-transaksi sesuai dengan yang terjadi.

Menurut Quraish Shihab pada kitab tafsir Al-Misbah beliau menjelaskan bahwasanya perintah untuk menulis hutang piutang merupakan suatu anjuran bukan kewajiban. Menulis dengan adil yaitu menulis dengan benar tanpa menyalahi ketentuan Allah serta perundangan yang berlaku dalam masyarakat. Dijelaskan bahwasanya seorang penulis dibutuhkan tiga kriteria yaitu : kemampuan dalam menulis, pengetahuan tentang aturan serta tata cara menulis perjanjian dan kejujuran.⁷⁷

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Malang:Departemen Agama Universitas Islam Negeri Malang, 1999), 604.

Menurut penafsiran Kementerian Agama Allah SWT dalam Al-Qur'an memperingatkan agar manusia tidak enggan menjadi juru tulis atau memberikan kesaksian jika diminta. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong transparansi dan kejujuran dalam proses transaksi. Menuliskan perjanjian dan memberikan bukti merupakan upaya untuk melindungi dan menjaga hak milik seseorang. Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak semua muamalah memerlukan penulisan atau kesaksian formal. Kementerian Agama menekankan bahwa dalam beberapa kasus muamalah yang bersifat rutin dan umum, seperti transaksi di pasar yang tidak menimbulkan konsekuensi yang tidak diinginkan di kemudian hari, penulisan dan kesaksian formal mungkin tidak diperlukan. Namun, jika suatu muamalah diduga akan menimbulkan masalah atau konflik di masa depan, maka disarankan untuk melakukan penulisan dan menyaksikannya. Dalam hal ini, disebutkan bahwa minimal dua orang Saksi harus hadir untuk memvalidasi transaksi tersebut.⁷⁸

...وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ...

Artinya : “...Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya. Maka hendaklah ia menulis... “

Dari penafsiran Ibnu Katsir menjelaskan bahwasanya bagi orang yang mengerti tulis menulis dalam sebuah transaksi jual beli maka tidak boleh menolak ketika diminta bantuan bagi mereka yang memahami tentang pencatatan. Allah swt telah mengajarkan kepada kita untuk saling

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*(Jakarta: Departemen Agama RI), 438.

tolong menolong dan berbuat baik bagi mereka yang tidak memahami tentang pencatatan dalam transaksi jual beli dan hendaklah kamu menuliskannya.⁷⁹ Bukanlah hal yang baik menunda-nunda penulisan hutang dalam konteks bisnis. Seperti di zaman Rasulullah tidak banyak orang yang dapat menulis, namun manfaat ilmu yang dikaruniakan Allah pada seseorang penulis bermanfaat bagi orang lain, khususnya bagi pihak yang melakukan transaksi hutang piutang.

Menurut penafsiran Tafsir Al-Misbah mengenai sepenggal ayat ini bahwasanya Allah memberikan tanggung bagi orang yang memahami dalam penulisan, dan juga bagi mereka yang mampu melaksanakannya. Sebagian ulama mengatakan ini sebagai anjuran, namun hal ini hukumnya bisa menjadi wajib apabila tidak ada yang mampu pada saat itu.⁸⁰

... وَيُؤْمِلُ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلِيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا ...

Artinya : "...Dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah Rabb-Nya. Dan janganlah ia mengurangi sedikit pun dari hutangnya..."

Dari penafsiran Ibnu Katsir menjelaskan bahwasanya orang yang berhutang mengimlakkan kepada juru tulis tentang banyaknya hutang yang akan menjadi tanggungannya dan hendaklah dia (orang yang berhutang) bertaqwa kepada Allah swt dalam melakukan hal ini. Dan bagi orang yang berhutang janganlah mengurangi jumlah hutang nya atau

⁷⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al'Adzim*, ter. Abdul Ghoffar. Jilid 1. (Jakarta:Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2003), 563.

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Malang:Departemen Agama Universitas Islam Negeri Malang, 1999), 605.

menyembunyikan hutang nya.⁸¹ Pada ayat ini dijelaskan bahwasanya orang yang memberi hutang untuk mengimlakkan kepada juru tulis mengenai jumlah hutang dan waktu yang telah ditentukan.

Pada penafsiran Al-Misbah mengenai sepenggal ayat ini bahwasanya orang yang berhutang itu merupakan orang yang lemah, jadi yang mengimlakkan adalah orang yang memberi hutang. Dengan mengimlakkan sendiri hutangnya di depan penulis sehingga tidak ada alasan lagi bagi yang berhutang untuk mengingkari perjanjian. Bagi si pemberi hutang dan orang yang berhutang untuk selalu bertakwa kepada Allah swt. Dalam konteks berhutang, pandangan dalam Islam adalah bahwa hutang harus dilakukan dengan itikad baik, kejujuran, dan tanggung jawab. Seorang muslim yang meminjam uang atau berhutang harus memenuhi kewajibannya untuk membayar kembali hutang tersebut sesuai dengan kesepakatan dan syarat-syarat yang telah disepakati bersama.⁸²

Tugas juru tulis dalam penafsiran Kementerian Agama menekankan peran juru tulis dalam menuliskan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati oleh pihak-pihak yang berjanji. Tujuannya adalah untuk mencatat perjanjian dan membuat pengakuan tertulis dari pihak yang berhutang. Dalam konteks muamalah (urusan dunia), termasuk dalam hal peminjaman atau hutang-piutang, penting untuk memiliki dokumentasi tertulis yang jelas mengenai persetujuan dan kewajiban yang disepakati

⁸¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al'Adzim*, ter. Abdul Ghoffar. Jilid 1. (Jakarta:Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2003), 564.

⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Malang:Departemen Agama Universitas Islam Negeri Malang, 1999), 605.

oleh pihak-pihak yang terlibat. Juru tulis memiliki peran penting dalam mencatat dan mendokumentasikan perjanjian tersebut.⁸³

...فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا...

Artinya : "...jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah keadaannya ..."

Yang dimaksud dengan kata *safih* ialah seseorang yang berpikir akan melakukan sia-sia atau tidak berarti. Ini menggambarkan janji atau kekhawatiran bahwa seseorang tidak akan mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan. Dalam konteks moral atau spiritual, ini bisa merujuk pada ketidakpedulian terhadap amal perbuatan yang berarti atau berdampak positif. Sementara itu, *dhaif* memiliki arti bahwa seseorang lemah dalam keadaannya karena masih kecil atau berpenyakit. Ini menggambarkan isyarat fisik atau kondisi yang membatasi kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu. Istilah ini juga dapat diterapkan dalam konteks spiritual atau moral untuk menggambarkan kelemahan atau kerentanan seseorang dalam melakukan tindakan yang diperlukan atau diharapkan. Dalam hal ini ketika seorang yang *safih* atau *dhaif* itu berhutang maka dianggap tidak mampu untuk mengimlakkan maka diwakilkan kepada ayahnya atau orang lain yang diberi amanat.⁸⁴

Dari penafsiran Ibnu Katsir menjelaskan upaya pencegahan dari tindakan penghamburan uang dan lain sebagainya. Lemah disini memiliki

⁸³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* (Jakarta: Departemen Agama RI), 434.

⁸⁴ Sahrullah, Abu Bakar Achmad, dan Khalid Rusydi, "Analisis Penerapan Prinsip Akuntansi Berdasarkan Surah Al-Baqarah Ayat 282". *Journal of Management dan Bisnis*, Vol.5, No.1 (2022) : 332.

artian masih kecil atau tidak waras.⁸⁵ Untuk mencegah penghamburan uang atau sesuatu yang tidak diinginkan dikemudian hari karena keadaan orang itu sakit atau sebagainya.

Pada penafsiran Al-Misbah menjelaskan maksud dari “orang yang lemah akalnya” yaitu orang yang tidak pandai mengurus harta karena suatu sebab dan kondisi. Dan bisa lemah dalam keadaan sakit, atau sangat tua.⁸⁶

Menurut Kementerian Agama ketika orang yang berjanji memiliki keterbatasan intelektual atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hak untuk mendiktekan perjanjian dapat berpindah ke tangan wali yang bersangkutan. Dalam Islam, wali adalah orang dewasa yang bertanggung jawab atas kepentingan dan perlindungan seseorang yang tidak mampu atau memiliki keterbatasan, seperti orang yang belum cakap dalam memelihara hartanya. Wali tersebut haruslah orang yang adil dan memiliki pengetahuan tentang hukum-hukum yang berhubungan dengan muamalah (urusan dunia). Hal ini mencerminkan prinsip keadilan dan perlindungan dalam Islam terhadap mereka yang memiliki keterbatasan atau kesulitan dalam menjalankan urusan dunia.⁸⁷

...أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمِلَّ وَوَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ...

Artinya : “...Atau ia sendiri tidak mampu mengimlakkan maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur...”

⁸⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al'Adzim*, ter. Abdul Ghoffar. Jilid 1. (Jakarta:Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2003), 564.

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Malang:Departemen Agama Universitas Islam Negeri Malang, 1999), 606.

⁸⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*(Jakarta: Departemen Agama RI), 434.

Pada potongan ayat ini Ibnu Katsir menjelaskan suatu sebab karena keadannya. Untuk mencegah penghamburan uang dan lain sebagainya. Maka bagi orang yang hendak berhutang dan orang itu merupakan orang yang lemah akalnya (tidak waras) ataupun anak kecil. Mereka yang tidak dapat membedakan anatar yang benar dan yang salah hendaklah walinya yang melakukan pinjaman dengan benar.⁸⁸ penggalan ayat ini merupakan lanjutan dari penggalan ayat sebelumnya yang maksudnya yaitu bagi wali yang menggantikan seorang yang berhutang yang lemah keadannya, maka seorang wali itu diharuskan untuk mengimlakkan dengan jujur dan adil.

...وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ...

Artinya : "...Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang laki-laki diantaramu..."

Ibnu Katsir menjelaskan bahwasanya dalam ayat ini memberikan perintah ketika melakukan pencatatan utang piutang disertai dengan saksi. Kesaksian ini menambah kekuatan (validitas) tentang pencatatan utang piutang.⁸⁹

Pada kitab tafsir Al-Misbah menjelaskan mengenai kata *syahid* pada potongan ayat ini yang berarti saksi. Kata saksi disini maksudnya yaitu seseorang yang benar –benar atau wajar telah dikenal kejujurannya sebagai saksi dan pernah melaksanakan tugas tersebut. Dan juga terdapat

⁸⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al'Adzim*, ter. Abdul Ghoffar. Jilid 1. (Jakarta:Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2003), 564.

⁸⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al'Adzim*, ter. Abdul Ghoffar. Jilid 1. (Jakarta:Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2003), 564.

kata *syahidain* yang berarti dua orang saksi. Dua orang saksi ini terdiri dari dua orang laki-laki.⁹⁰

Menurut penjelasan Kementerian Agama mengenai syarat seorang laki-laki yang akan menjadi saksi sebagai berikut :⁹¹

- a. Seorang muslim: Sebagian ulama berpendapat bahwa menjadi seorang muslim tidak termasuk syarat mutlak dalam muamalah. Mereka berpendapat bahwa tujuan dari persaksian dalam muamalah adalah untuk mencapai bukti dan keadilan dalam urusan dunia. Oleh karena itu, orang yang tidak beragama Islam juga dapat menjadi saksi jika persaksian tersebut bertujuan untuk mencapai kebenaran. Namun, ada pula pendapat yang berbeda di mana seorang muslim dianggap lebih dapat dipercaya sebagai saksi, terutama dalam perkara-perkara yang menyangkut masalah keagamaan.
- b. Orang yang adil. Seorang saksi haruslah adil, yaitu tidak memihak kepada salah satu pihak yang terlibat dalam genetika. Keadilan menjadi syarat penting dalam memberikan bukti agar persaksian tersebut dapat diandalkan dan dapat mencapai tujuan keadilan secara muamalah.

....فَإِنْ لَّمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَيْنِ يَمَنَّ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ

Artinya : "...Jika tidak ada dua orang laki-laki, maka boleh seorang laki-laki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai..."

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Malang:Departemen Agama Universitas Islam Negeri Malang, 1999), 606.

⁹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*(Jakarta: Departemen Agama RI), 435.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwasanya saksi berlaku ketika pada perkara yang menyangkut harta dan segala hal yang diperhitungkan sebagai kekayaan. Ditempatkan dua orang wanita menduduki kedudukan seorang laki-laki karena kurangnya akal kaum wanita. Kemudian penjelasan tersebut dilanjutkan mengenai makna *dari saksi yang kamu ridhai* itu dimaksudkan seorang saksi merupakan orang-orang yang telah disepakati bersama antara pihak yang berhutang dan memberi hutang. Namun Imam Syafi'i berpendapat mengenai *muqayyad* yang artinya mengikat atau terbatas. Imam Syafi'i menjadikan *Muqayyad* sebagai dasar dalam menentukan perintah mutlak untuk memberikan kesaksian di dalam Al-Qur'an tanpa ada persyaratan.⁹²

Pada penafsiran Al-Misbah beberapa madzhab berpendapat salah satunya madzhab Hanafi bahwasanya kesaksian seorang wanita yang berhubungan dengan harta, pernikahan, rumah tangga dan sebagainya selain soal kriminal. Karena soal kriminal yang mengakibatkan dengan hukuman mati dan lain sebagainya disamping tidak selarasnya dengan kelembutan wanita.⁹³

Kemudian menurut Kementerian Agama mengenai hal yang membedakan ketika seorang saksi satu laki-laki dengan dua perempuan. Beberapa ulama berpendapat bahwasanya setiap manusia

⁹² Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al'Adzim, ter. Abdul Ghoffar. Jilid 1.* (Jakarta:Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2003), 564-565.

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Malang:Departemen Agama Universitas Islam Negeri Malang, 1999), 606.

memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam bidang muamalah, laki-laki lebih banyak memiliki kemampuan dibandingkan perempuan hal ini dikarenakan perhatian serta ingatan perempuan agak kurang dibandingkan dengan perhatian laki-laki.⁹⁴

...أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى...

Artinya : “...Supaya jika seorang lupa. Maka seorang lagi mengingatkannya dan kemudian seorang itu memberikan kesaksiannya...”

Ibnu Katsir menjelaskan pada sepenggal ayat ini bahwasanya kedua orang wanita tersebut jika salah seorang lupa atas kesaksiannya maka wanita yang lain bisa mengingatkannya dan memberikan kesaksiannya.⁹⁵ Hal ini berhubungan dengan keharusan adanya saksi ketika proses pencatatan hutang piutang. Salah satu ayat di atas menjelaskan bahwasanya saksi terdiri dari dua orang laki-laki jika tidak ada satu orang laki-laki dan dua orang perempuan. Hal ini bertujuan apabila salah satu dari saksi ada yang lupa, maka saksi yang lain bisa mengingatkan.

Menurut Tafsir Al-Misbah dijelaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah telah mengatur pembagian kerja wanita dan pria, suami dan istri. Suami bertugas mencari nafkah sedangkan istri bertugas sebagai membina rumah tangga. Namun tidak jarang seorang istri melakukan pekerjaan diluar rumah (mencari nafkah) karena suatu kondisi

⁹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*(Jakarta: Departemen Agama RI), 435.

⁹⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al'Adzim, ter. Abdul Ghoffar. Jilid 1.* (Jakarta:Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2003), 565.

tertentu. Perbedaan tersebut menjadikan ingatan terhadap suatu objek berbeda. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwasanya seorang perempuan lebih banyak memberikan perhatiannya kepada rumah tangganya, kemungkinan lebih besar perempuan memiliki perhatian yang sedikit terhadap hutang-piutang. Oleh karena itu hal ini diperkuat dengan kesaksian dua orang perempuan.⁹⁶

Kemudian menurut Kementerian Agama dimana pembahasannya kelanjutan dari penggalan ayat sebelumnya. Syekh Ali Ahmad Al-Jurjan berpendapat bahwasanya laki-laki cenderung lebih menggunakan pikiran, sementara perempuan cenderung lebih menggunakan perasaan. Alasan yang dikemukakan adalah bahwa perempuan memiliki iradah (keteguhan tekad) yang lebih lemah dan kurang menggunakan pikiran dalam masalah pelik. Selain itu, disebutkan bahwa perempuan cenderung merespons dengan gembira atau sedih terhadap suatu hal kecil ketika dalam keadaan marah dan benci. Dalam konteks muamalah, yang merupakan bidang yang lebih mengedepankan pikiran daripada perasaan, seorang Saksi memiliki peran sebagai juru perdamaian antara pihak-pihak yang melakukan transaksi. Dalam hal ini, penjelasan tersebut menyamakan satu Saksi laki-laki dengan dua orang Saksi perempuan.⁹⁷

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Malang:Departemen Agama Universitas Islam Negeri Malang, 1999), 606.

⁹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* (Jakarta: Departemen Agama RI), 435-436.

... وَلَا يَأْبُ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا...

Artinya : “...Janganlah saksi-saksi itu enggan memberikan keterangan apabila mereka dipanggil...”

Dari penafsiran Ibnu Katsir pendapat Qatadah dan Rabi’ bin Anas mengatakan ketika mereka diminta untuk memberikan kesaksian, hendaklah mereka memenuhi panggilan itu. Seorang saksi hakikatnya adalah yang bertanggung jawab. Bertanggung jawab terhadap kesaksian atas pencatatan hutang piutang. Jika seorang saksi dipanggil maka dia berkewajiban untuk memenuhinya dan seorang saksi tersebut dihukumi *fardhu ‘ain*. *Fardhu ‘ain* ialah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap orang yang mukallaf (dewasa). Namun sebaliknya jika seorang saksi tidak dipanggil maka seorang dihukumi *fardhu kifayah*. Beberapa jumbuh ulama berpendapat bahwa hukum memberikan kesaksian *fardhu kifayah*. *Fardhu kifayah* ialah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh sebagian orang, bila tidak ada yang mengerjakan kewajiban tersebut maka seluruh penduduk wilayah tersebut berdosa.

Peneliti menyimpulkan dari penjabaran Ibnu Katsir bahwasanya seorang saksi memiliki prinsip pertanggungjawaban. Saksi memiliki tanggung jawab penuh terhadap kesaksian yang telah diberikan ketika proses pencatatan atas transaksi hutang-piutang. Sebelumnya pada pembahasan kajian teori dijelaskan tentang prinsip pertanggungjawaban. Prinsip pertanggungjawaban atau prinsip akuntabilitas merupakan ketika setiap individu yang terlibat proses

akuntansi syariah (dalam ayat ini menjelaskan tentang hutang piutang) selalu memiliki sikap bertanggung jawab terhadap amanah yang mereka bawa.

Menurut Quraish Shihab pada kitab tafsir Al-Misbah menjelaskan mengenai seorang saksi. Saksi adalah orang yang berpotensi menjadi saksi walaupun dia belum menjadi saksi, karena suatu keahlian yang dimilikinya. Seperti contoh ketika kalian meliahat, menyaksikan suatu peristiwa kecelakaan disitu lah kalian sudah menjadi seorang saksi. Karena suatu kenyamanan dan kemaslahatan seorang saksi, hal ini mereka enggan menjadi saksi. Dan wajib hukumnya seorang saksi menegakkan keadilan. Dan disertai ancaman bagi mereka yang mengakibatkan kerugian.⁹⁸

Menurut Kementerian Agama dalam ayat ini yaitu:⁹⁹

- a. Pentingnya kesediaan seseorang untuk menjadi Saksi dalam suatu kejadian atau peristiwa jika bukti tersebut diperlukan. Hal ini menunjukkan pentingnya memberikan bukti yang jujur dan adil untuk membantu menentukan kebenaran dan keadilan.
- b. Seseorang harus bersedia menjadi Saksi jika mereka memiliki pengetahuan tentang suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi. Pentingnya memberikan kesaksian berdasarkan pengetahuan yang dimiliki untuk membantu pengungkapan kebenaran.

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Malang:Departemen Agama Universitas Islam Negeri Malang, 1999), 208.

⁹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*(Jakarta: Departemen Agama RI), 436.

- c. Seseorang harus bersedia menjadi Saksi ketiga terhadap suatu peristiwa jika tidak ada orang lain yang dapat menjadi Saksi. Pentingnya ini tidak menutupi kebenaran dan menjunjung tinggi keadilan dengan memberikan bukti ketika tidak ada saksi lain yang tersedia.

... وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلَةٍ...

Artinya : “...dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya...”

Ibnu Katsir menjelaskan tentang sepenggal ayat ini menerangkan bahwasanya hal ini merupakan kesempurnaan bimbingan yaitu perintah untuk menulis kebenaran baik yang kecil maupun yang besar. Ini berupa perintah bagi mereka yang mencatat hutang itu hingga jatuh tempo.¹⁰⁰

Pada penafsiran Al-Misbah ayat ini mengingatkan untuk para saksi untuk tetap menekankan terhadap hutang piutang yang berjumlah kecil, hal ini mengantisipasi terjadinya permusuhan dan pembunuhan. Terkadang sesuatu yang jumlahnya kecil lebih sering diremehkan, maka dari itu hal ini diingatkan kembali pada ayat ini.¹⁰¹

Kemudian menurut Kementerian Agama melanjutkan bahwasanya jika seseorang meremehkan perjanjian-perjanjian kecil, mereka mungkin juga akan menganggap enteng perjanjian yang melibatkan hal-hal yang lebih besar dan lebih penting. Allah memperingatkan manusia untuk berhati-hati dalam persoalan hak dan kewajiban. Hal ini menunjukkan

¹⁰⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al'Adzim*, ter. Abdul Ghoffar. Jilid 1. (Jakarta:Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2003), 566.

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Malang:Departemen Agama Universitas Islam Negeri Malang, 1999), 608.

pentingnya menghormati, mematuhi, dan menjaga perjanjian yang dilakukan dengan berbagai aspek kehidupan, baik yang dianggap remeh maupun yang besar.¹⁰²

.... ذَلِكُمْ أَفْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ...

Artinya: "...Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak menimbulkan keraguanmu..."

Ibnu Katsir menjelaskan kami perintahkan kepada kalian yaitu untuk menulis kebenaran, jika hak itu dilakukan secara tunai. Dan juga dijelaskan untuk memantapkan bagi seorang saksi. Dengan hal ini ketika dia mencatat dan kemudian melihat, niscaya ia akan ingat kesaksian yang pernah ia berikan. Karena jika tidak menulisnya maka lebih cenderung untuk lupa. Ketika terjadi perselisihan maka dapat dilihat lagi catatan yang telah ditulis sehingga dengan adanya ini memberikan penjelasan di antara kamu tanpa adanya keraguan. Dengan melakukan pencatatan dengan benar sesuai yang diucapkan.¹⁰³

Kemudian pada penafsiran Al-Misbah menjelaskan mengenai penulisan hutang piutang dan persaksiannya lakukanlah dengan adil dan benar karena hal ini dapat menguatkan persaksian dan mengurangi timbulnya keraguan.¹⁰⁴

¹⁰² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*(Jakarta: Departemen Agama RI), 436.

¹⁰³ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al'Adzim, ter. Abdul Ghoffar. Jilid 1.* (Jakarta:Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2003), 566-567.

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Malang:Departemen Agama Universitas Islam Negeri Malang, 1999), 608.

Menurut pandangan Kementerian Agama, Allah mengutamakan beberapa hikmah dalam memberikan perintah dan larangan. Pertama, perintah dan larangan tersebut bertujuan untuk menegakkan keadilan, yaitu memastikan bahwa setiap individu diperlakukan dengan adil dan sesuai dengan hak-haknya. Keadilan merupakan prinsip penting dalam Islam, dan perintah dan larangan yang diberikan oleh Allah diharapkan dapat mewujudkan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam perdagangan dan persaksian. Kedua, perintah dan larangan tersebut juga dimaksudkan untuk menegakkan persaksian yang benar. Persaksian yang jujur dan akurat sangat penting dalam menegakkan keadilan dan memastikan kebenaran dalam berbagai transaksi dan permasalahan hukum. Meskipun ayat tersebut menyebutkan bahwa dalam perdagangan tunai tidak berdosa bila tidak ditulis, namun disarankan agar selalu menuliskan perdagangan secara tunai.¹⁰⁵

إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ...

Artinya: "...Tulislah muamalah kamu itu, kecuali jika muamalah tersebut perdagangan tunai yang kamu jalankan diantara kamu, maka tidak ada dosa bagimu, jika kamu tidak menuliskannya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli..."

Dari penafsiran Ibnu Katsir menjelaskan tentang sepenggal ayat ini bahwasanya jual beli yang disaksikan atau dibayar langsung ditempat, maka kalian tidak berdosa walaupun tidak menuliskannya, hal ini

¹⁰⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*(Jakarta: Departemen Agama RI), 437.

dikarenakan tidak ada yang mengkhawatirkan jika tidak melakukan pencatatan.¹⁰⁶

Dalam penjelasan Al-Misbah disampaikan bahwa Saksi dan penulis yang diminta atau diwajibkan untuk menulis dan menyaksikan dapat memiliki berbagai kepentingan pribadi atau keluarga yang mungkin terganggu oleh peran mereka sebagai Saksi atau penulis. Mereka mungkin memiliki keterlibatan atau kepentingan yang berbeda terkait dengan transaksi yang sedang berlangsung. Di sisi lain, pihak yang melakukan transaksi, baik sebagai penjual, pembeli, pemberi hutang, atau yang berutang, juga dapat menghadapi kesulitan jika Saksi atau penulis melakukan bukti palsu atau ketentuan penulisan yang telah ditetapkan. Hal ini dapat berdampak negatif pada keabsahan dan kepercayaan terhadap transaksi yang dilakukan. Dalam konteks ini, Allah memberikan pesan melalui satu redaksi yang dapat dipahami sebagai ditujukan kepada Saksi, penjual, pembeli, pemberi hutang, dan yang berhutang. Pesan tersebut mungkin berisi pengingat atau peringatan agar menjalankan peran mereka dengan jujur, adil, dan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.¹⁰⁷

Kementrian Agama berpendapat bahwa perintah tersebut dianggap sebagai sunat atau anjuran yang disertai dengan tujuan agar manusia selalu berhati-hati dalam muamalah atau urusan dunia. Saksi-saksi tersebut dapat

¹⁰⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al'Adzim, ter. Abdul Ghoffar. Jilid 1.* (Jakarta:Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2003), 567.

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Malang:Departemen Agama Universitas Islam Negeri Malang, 1999), 609.

menjadi bukti atau persaksian yang dapat digunakan jika terjadi kejadian atau permasalahan di kemudian hari. Dari sudut pandang ini, perintah untuk mendatangkan saksi-saksi dapat menjadi panduan yang mengingatkan manusia untuk selalu berhati-hati dan memperhatikan aspek keabsahan dan kepercayaan dalam muamalah. Tujuannya ialah agar manusia selalu berhati-hati di dalam muamalah.¹⁰⁸

...وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ...

Artinya : "...Dan janganlah penulis dan saksi saling menyulitkan..."

Dari penafsiran Ibnu Katsir menjelaskan mengenai sepenggal ayat ini yang disampaikan oleh Al-Hasan, Qatadah dan ulama-ulama lainnya bahwasanya tidak diperbolehkan bagi penulis dan saksi untuk memperumit permasalahan, dimana dia menulis bertolak belakang dengan apa yang didiktekan dan si saksi memberikan kesaksian dengan apa yang bertentangan dengan yang ia dengar atau bahkan menyembunyikannya secara keseluruhan.¹⁰⁹

Menurut Al-Misbah, salah satu bentuk mudarat atau kerugian yang dapat dialami oleh Saksi dan penulis adalah hilangnya kesempatan untuk mendapatkan rezeki atau penghasilan. Dalam konteks ini, Al-Misbah menyampaikan bahwa tidak ada salahnya memberikan ganti biaya transportasi dan biaya administrasi kepada Saksi dan penulis sebagai ketidakseimbangan atas jerih lelah dan waktu yang mereka habiskan dalam

¹⁰⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*(Jakarta: Departemen Agama RI), 437.

¹⁰⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al'Adzim, ter. Abdul Ghoffar. Jilid 1.* (Jakarta:Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2003), 568.

melaksanakan tugas mereka. Dalam pandangan tersebut, memberikan kompensasi kepada Saksi dan penulis dianggap sebagai bentuk yang diberikan terhadap upaya mereka dan sebagai bentuk kompensasi kerugian yang mungkin alami. Ini juga dapat memberikan insentif kepada mereka untuk melaksanakan tugas mereka dengan baik dan tanpa merasa dirugikan secara finansial.¹¹⁰

Menurut Kementerian Agama, Allah memberikan peringatan kepada juru tulis, Saksi, dan pihak-pihak yang terlibat dalam perjanjian agar mereka memudahkan satu sama lain dan tidak menyulitkan atau merugikan pihak lain. Hal ini karena terlaksananya perjanjian dengan baik tergantung pada niat baik yang dimiliki oleh setiap pihak terhadap pihak lain. Peringatan ini menekankan pentingnya sikap saling memudahkan dan berlaku adil dalam menjalankan perjanjian. Juru tulis dan Saksi memiliki peran penting dalam mencatat dan menyaksikan perjanjian, mereka diharapkan menjalankan tugas mereka dengan baik dan tidak merugikan proses atau merugikan salah satu pihak.¹¹¹

...وَإِنْ تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ...

Artinya : "...Jika kamu lakukan (yang demikian) maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu..."

Pada penafsiran Ibnu Katsir mengungkapkan bahwa jika seseorang menyalahi perintah Allah atau melakukan apa yang dilarang-Nya, itu akan dianggap sebagai kefasikan atau pelanggaran terhadap dirinya

¹¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Malang:Departemen Agama Universitas Islam Negeri Malang, 1999), 609.

¹¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*(Jakarta: Departemen Agama RI), 437.

sendiri. Dalam konteks ini, kefasikan merujuk pada tindakan yang bertentangan dengan ketentuan dan ajaran Allah. Ibnu Katsir menyampaikan bahwa ketika seseorang melakukan pelanggaran terhadap perintah atau larangan Allah, mereka tidak akan dapat menghindari atau melepaskan diri dari akibat buruk atau dosa yang timbul akibat tindakan tersebut. Implikasinya adalah bahwa pelanggaran terhadap perintah Allah dapat membawa konsekuensi negatif dan membahayakan diri sendiri.¹¹²

...وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ...

Artinya : "...Dan bertaqwalah kepada Allah dan Allah mengajarmu Dan Allah maha mengetahui segala sesuatu ..."

Pada penafsiran Ibnu Katsir menekankan pentingnya memiliki ketaqwaan (takwa) kepada Allah dan merasa selalu berada di bawah pengawasan-Nya. Ibnu Katsir mengungkapkan bahwa manusia seharusnya mengikuti perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Allah mengetahui hakikat dari setiap permasalahan, termasuk kemaslahatan dan akibat yang terkait dengannya. Tidak ada yang tersembunyi dari-Nya, dan ilmu-Nya mencakup seluruh alam semesta.¹¹³

Dari penyajian data diatas tentang penafsiran surah Al-Baqarah ayat 282 yang diambil dari penafsiran Ibnu Katsir, Quraish Shihab pada kitab Tafsir Al-Misbah dan Kementrian Agama. Peneliti menarik kesimpulan mengenai hutang piutang menurut hukum Islam itu diperbolehkan. Karena dengan adanya hutang piutang orang yang mampu

¹¹² Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al'Adzim*, ter. Abdul Ghoffar. Jilid 1. (Jakarta:Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2003), 568.

¹¹³ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al'Adzim*, ter. Abdul Ghoffar. Jilid 1. (Jakarta:Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2003), 568.

dapat membantu orang yang tidak mampu dengan meminjamkan sebagian hartanya. Sikap ini disebut dengan sikap saling tolong menolong dan sikap ini disukai Allah swt. Namun perlu digaris bawahi dengan adanya hutang piutang dapat mengantarkan ke surga dan juga dapat ke neraka. Untuk mencegah hal ini diperlukan adanya pencatatan atas hutang piutang mengenai batas waktu yang ditentukan serta jumlah harta yang telah dipinjam. Dalam akuntansi syariah terdapat 3 prinsip ketika melakukan pencatatan hal ini dijelaskan pada surah Al-Baqarah ayat 282 yaitu :

1) Prinsip pertanggung jawaban

Peneliti menarik kesimpulan dari penafsiran Ibnu Katsir mengenai prinsip pertanggungjawaban itu ditujukan kepada seorang yang ahli dalam tulis menulis. Menurutnya seorang yang paham dalam tulis menulis tidak boleh menolak ketika diminta bantuan. Sedangkan pada Tafsir Al-Misbah seorang juru tulis dibebani sebuah tanggung jawab untuk melaksanakan sesuatu sesuai keahliannya.

Jika diimplikasikan pada sebuah perusahaan, yang menjadi hasil akhir dari proses akuntansi adalah laporan keuangan yang dapat digunakan oleh manajer sebagai alat pedoman pengambilan keputusan. Surah Al-Baqarah ayat 282 dalam konteks hukum Islam (fiqh) membahas tentang proses akuntansi dalam transaksi keuangan dan perjanjian yang melibatkan pihak-pihak yang terlibat dalam bisnis atau perdagangan. Ayat ini pentingnya akuntabilitas dan pertanggungjawaban bagi semua pihak yang terlibat dalam praktik

bisnis tersebut. Ayat ini menegaskan bahwa dalam transaksi dan perjanjian bisnis, semua pihak yang terlibat harus melakukan pertanggungjawaban terhadap amanah dan perbuatannya kepada pihak lain. Hal ini menunjukkan bahwa akuntabilitas bukan hanya tanggung jawab manajer atau pengambil keputusan, tetapi juga melibatkan seluruh karyawan dan pihak yang terlibat dalam proses bisnis. Dalam konteks ini, penerapan akuntabilitas dalam praktik bisnis mencakup penghargaan dan sanksi yang diterapkan kepada semua karyawan tanpa kecuali. Artinya, setiap individu harus bertanggung jawab atas perbuatannya dan menerima konsekuensi yang sesuai, baik itu dianugerahi atas prestasi yang baik maupun sanksi atas pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan.¹¹⁴

2) Prinsip keadilan

Kemudian mengenai prinsip keadilan Ibnu Katsir menjelaskan untuk menuliskan transaksi hutang piutang dengan adil. Adil yang dimaksud tidak memihak sebelah. Hal ini juga di bebaskan kepada seorang juru tulis, bertujuan untuk mencegah adanya kecurangan dan kerugian dari dua pihak yang melakukan transaksi. Sedangkan menurut Al-Misbah seorang penulis memiliki tiga kriteria yaitu kemampuan dalam menulis, mengetahui tata cara penulisan dan kejujuran. Menurut Kementerian Agama seorang juru tulis atau seorang saksi itu dapat menolong manusia dalam menjaga hartanya.

¹¹⁴ Nurul Laili Az Zahro dan Nur Ika Mauliyah, "Penerapan Prinsip Good Corporate Governance Bank Syariah Indonesia KCPLumajang", *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi* 1, no.1 (2022):15.

Dalam konteks ayat Al-Baqarah ayat 282, adil dalam akuntansi Merujuk pada pencatatan yang dilakukan dengan benar sesuai dengan transaksi yang terjadi. Hal ini membutuhkan kejujuran dan ketepatan dalam mencatat semua transaksi secara objektif, tanpa memihak atau condong kepada salah satu pihak yang terlibat. Pencatatan yang akurat dan jujur merupakan prinsip dasar dalam akuntansi Islam. Hal ini penting untuk menjaga integritas informasi keuangan dan memastikan bahwa semua pihak yang terlibat memperoleh laporan keuangan yang akurat dan dapat dipercaya. Jika pencatatan yang dilakukan dengan tidak benar, dapat menyebabkan kekacauan dalam arus pencatatan yang pada akhirnya akan merugikan beberapa pihak yang terlibat. Dalam konteks akuntansi Islam, kejujuran sangat penting bagi semua pihak yang terlibat, termasuk pihak yang berhutang, memberikan pinjaman, saksi, dan pihak lain yang terlibat dalam proses pencatatan dan pelaporan keuangan. Kejujuran dan integritas ini diperlukan untuk menegakkan keadilan dan mencegah timbulnya ketidakadilan yang dapat merugikan salah satu pihak.

3) Prinsip kebenaran

Prinsip kebenaran ini tidak jauh beda dengan prinsip keadilan. Ibnu Katsir menjelaskan bagi seorang juru tulis untuk melakukan tugasnya dengan benar agar dikemudian hari tidak terjadi kekeliruan. Menurut Al-Misbah prinsip kebenaran bahwa dalam mengukur kebenaran tidak berdasarkan nafsu.

Dalam praktik akuntansi perusahaan, pengakuan dan pengukuran keuangan merupakan masalah yang penting. Prinsip kebenaran memainkan peran kunci dalam memastikan bahwa informasi keuangan yang disajikan akurat dan dapat dipercaya. Prinsip ini tidak dapat dipisahkan dari prinsip keadilan. Pengakuan keuangan berkaitan dengan pengenalan dan pencatatan transaksi keuangan dalam laporan keuangan. Prinsip kebenaran menuntut agar transaksi dicatat dengan benar dan menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Ini melibatkan pengungkapan informasi dengan jujur dan tidak menutup-nutupi fakta-fakta yang relevan. Kebenaran dalam pengakuan dan pengukuran keuangan merupakan prasyarat penting untuk menciptakan keadilan dalam mengakui, mengukur, dan melaporkan transaksi ekonomi. Dengan adanya prinsip kebenaran yang diterapkan secara konsisten, laporan keuangan dapat memberikan informasi yang relevan, andal, dan komprehensif bagi pengguna laporan keuangan.

C. Komparasi Dari Prinsip-Prinsip Akuntansi Islam Menurut Tafsir Ibnu Katsir Q.S Al-Baqarah Ayat 282 Dengan Model Akuntansi Konvensional.

1. Prinsip akuntansi syariah menurut Ibnu Katsir

Akuntansi Islam muncul sebagai respon terhadap sistem ekonomi, perdagangan, dan perbankan Islam yang memiliki konsep dan filosofi yang berbeda dengan sistem kapitalis. Jika konsep akuntansi kapitalis ini diterapkan pada lembaga atau transaksi yang berbeda secara filosofis dan konseptual dengan konsep dan filosofi Islam. Penerapan investor

akuntansi pada lembaga atau transaksi yang berbeda secara filosofis dan konseptual dengan konsep dan filosofi Islam dapat menimbulkan ketidaksesuaian nilai-nilai antara prinsip-prinsip yang dianut oleh masyarakat muslim dan prinsip-prinsip yang dianut dalam akuntansi kapitalis. Hal ini dapat menyebabkan inkonsistensi persepsi dan perilaku dalam konteks akuntansi. Faktor-faktor yang mendorong munculnya akuntansi Islam yang sangat relevan yaitu : ¹¹⁵

- a. Meningkatnya kesadaran keagamaan dalam masyarakat Muslim telah mendorong minat dan permintaan akan praktik akuntansi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam.
- b. Meningkatnya tuntutan kepada etika dan tanggung jawab sosial: Akuntansi konvensional terkadang dianggap kurang memperhatikan aspek etika dan tanggung jawab sosial dalam pengelolaan keuangan. Semakin lambannya akuntansi konvensional mengantisipasi tuntutan masyarakat khususnya mengenai penekanan pada keadilan, kebenaran, dan kejujuran.
- c. Lambannya akuntansi dalam mengantisipasi tuntutan masyarakat: Akuntansi konvensional mungkin tidak secara tepat mampu mengantisipasi kebutuhan masyarakat, terutama dalam hal penekanan pada prinsip-prinsip keadilan dan kebenaran.

¹¹⁵ Sofyan Syahri Harahap, *Teori Akuntansi* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1997), 10.

- d. Munculnya pemikiran akuntansi Islam juga dipengaruhi oleh kebangkitan umat Islam, terutama di kalangan kaum terpelajar, yang merasakan kekurangan dalam sistem kapitalisme Barat.
- e. Perkembangan disiplin akuntansi itu sendiri juga berkontribusi pada munculnya akuntansi Islam.
- f. Kebutuhan akan sistem akuntansi dalam lembaga bisnis syariah: Lembaga bisnis syariah, seperti bank, asuransi, pasar modal, dan perdagangan, memiliki persyaratan khusus dalam hal kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah.
- g. Kebutuhan pada norma perhitungan zakat: Zakat, sebagai kewajiban pembayaran sumbangan bagi keagamaan umat Islam, memerlukan norma perhitungan yang sesuai dengan prinsip syariah.
- h. Kebutuhan pencatatan, pertanggungjawaban, dan pengawasan harta umat: Akuntansi Islam juga dapat digunakan dalam mengelola harta umat, seperti Baitul Maal atau organisasi kekayaan umat Islam.

Peranan syariah dalam akuntansi sangat penting dalam masyarakat Muslim. Syariah Islam merupakan landasan etika bagi umat Islam, yang mencakup aturan dan prinsip-prinsip yang diwajibkan dan diharamkan dalam Islam. Perbedaan utama antara akuntansi syariah dan akuntansi konvensional terletak pada landasan nilai dan prinsip yang digunakan dalam perumusan konsep ekonomi. Akuntansi konvensional cenderung menggunakan prinsip kepentingan pribadi (kepentingan pribadi) sebagai

dasarnya, sedangkan akuntansi syariah fokus pada prinsip-prinsip keadilan, kebenaran, dan kebenaran.¹¹⁶

Dalam potongan tafsir Al-Azhar juz 3 tentang surah Al-Baqarah ayat 282 Buya Hamka mengemukakan bahwasanya hal yang relevan dengan akuntansi sebagai tersebut"...dan apabila dibelakang hari perlu dipersaksikan lagi sudah ada hitam di atas putih tempat berpegang dan keraguan hilang, sebab sampai sekecil-kecilnya pun dituliskan". Dari penafsiran Buya Hamka diatas, Sofyan Syahri Harahap mencatat bahwasanya sejak peradapan Nabi Muhammad SAW telah ada perintah untuk melakukan sistem pencatatan dengan tujuan yang dicapai yaitu kebenaran, kepastian, keterbukaan, keadilan antara dua pihak yang mempunyai hubungan muamalah. Dapat disimpulkan bahwasanya melakukan pencatatan akuntansi Islam ini bertujuan untuk keadilan dan kebenaran.¹¹⁷

Pentingnya akuntansi syariah dalam memenuhi tuntutan manusia terhadap etika dan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini sesuai dengan konsep akuntansi yang telah ada dalam sejarah Islam dan memiliki perbedaan mendasar dengan konsep akuntansi konvensional saat ini. Dalam sejarah Islam, terdapat konsep akuntansi yang berbeda dari akuntansi konvensional saat ini. Salah satu istilah yang digunakan adalah "muhtasib", yang merujuk pada individu yang diberi kekuasaan besar

¹¹⁶ Muhammad Fadhil Junery, "Paradigma Perkembangan Akuntansi Islam", *Jurnal Akuntansi Syariah* 3, no.1(Juni 2019): 81.

¹¹⁷ Ahmad Riyansyah, "Pemikiran Sofyan Syafri Harahap Tentang Akuntansi Syariah Dan Penerapannya", *Journal of Islamic Law* 1, no.2 (Juli-Desember 2017): 13,

dalam masyarakat untuk memastikan bahwa setiap tindakan berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Dalam konsep Islam, terdapat keyakinan bahwa setiap individu akan mempertanggungjawabkan setiap tindakannya di akhirat. Hal ini mencakup tanggung jawab atas segala tindakan, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan dan pelaporan. Oleh karena itu, akuntansi syariah memperhatikan pentingnya kinerja di hadapan Allah dan menempatkannya sebagai prinsip yang mendasari praktik akuntansi.¹¹⁸

Muhammad Akram Khan merumuskan sifat akuntansi Islam sebagai berikut :¹¹⁹

a. Penentuan laba rugi yang tepat

Penentuan laba rugi yang tepat: Akuntansi Islam menekankan pentingnya menghasilkan laporan laba rugi yang akurat dan adil.

b. Mempromosikan dan Menilai Efisiensi Kepemimpinan

Tujuannya adalah untuk meningkatkan efisiensi dan kebaikan dalam kepemimpinan.

c. Ketaatan kepada Hukum Syariah

Faktor ekonomi tidak dapat menjadi satu-satunya alasan untuk menentukan kelangsungan suatu organisasi. Prinsip syariah harus diikuti dan dihormati.

¹¹⁸ Sofyan Syahri Harahap, *Teori Akuntansi* (Jakarta:Raja Grafindo, 2008) 372.

¹¹⁹ Harahap, *Teori Akuntansi*, 373.

d. Keterikatan pada Keadilan

Akuntansi Islam bertujuan untuk menerapkan keadilan dalam masyarakat secara keseluruhan. Informasi akuntansi harus mampu melaporkan dan mencegah setiap kegiatan atau keputusan yang dapat meningkatkan ketidakadilan dalam masyarakat.

e. Melaporkan dengan Baik

Perusahaan dalam akuntansi Islam dianggap memiliki peran yang lebih luas dan bertanggung jawab terhadap masyarakat secara keseluruhan.

f. Perubahan dalam Praktik Akuntansi

Akuntansi dalam kerangka Islam membutuhkan perubahan yang sesuai dan cepat dalam praktik akuntansi saat ini. Akuntansi harus mampu beradaptasi dan menyusun saran-saran yang tepat untuk mengikuti perubahan yang terjadi.

Prinsip akuntansi syariah tidak terlepas dari nilai-nilai yang menjadi prinsip dasar yang universal yakni nilai pertanggungjawaban (*Accountability*), nilai keadilan dan nilai kebenaran. Adapun ketiga prinsip tersebut telah dipaparkan pada ayat Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 282. Berikut penjelasannya sesuai dengan tafsir Ibnu Katsir :

a. Nilai pertanggungjawaban (*Accountability*)

Pada sepenggal ayat pada surah Al-Baqarah yang berbunyi :

... وَلَا يَأْتِ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا...

Pada sepenggal ayat ini Ibnu Katsir menjelaskan pada kitab Tafsir Ibnu Katsir bahwasanya seorang saksi memiliki prinsip pertanggungjawaban. Saksi memiliki tanggung jawab penuh terhadap kesaksian yang telah diberikan ketika proses pencatatan atas transaksi hutang-piutang. Sebelumnya pada pembahasan kajian teori dijelaskan tentang prinsip pertanggungjawaban. Prinsip pertanggungjawaban atau prinsip akuntabilitas merupakan setiap individu yang terlibat proses akuntansi syariah (dalam ayat ini menjelaskan tentang hutang piutang) harus memiliki sikap bertanggung jawab terhadap amanah yang mereka bawa.

Dalam konteks bisnis dan akuntansi ketika seorang individu terlibat dalam sebuah praktik bisnis harus menerapkan sikap pertanggungjawaban terhadap apa yang diamanahkan dan diperbuat kepada pihak-pihak yang berkaitan. Bentuk pertanggungjawaban biasanya dalam bentuk laporan akuntansi.¹²⁰

b. Nilai keadilan

Pada sepenggal ayat pada surah Al-Baqarah yang berbunyi :

...وَلْيَكُتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ...

Pada sepenggal ayat ini Ibnu Katsir menjelaskan pada kitab Tafsir Ibnu Katsir bahwasanya prinsip keadilan merupakan suatu prinsip ketika proses pencatatan suatu laporan keuangan didasari dengan kejujuran. Dikatakan adil karena ketika proses transaksi tidak

¹²⁰ Muhammad Fadhil Junery, Paradigma Perkembangan Akuntansi Islam, JAS (Jurnal Akuntansi Syariah), Vol.3, No.1 hal. 81.

memihak sebelah. Al-Qur'an menggariskan bahwa ukuran atau alat dalam menentukan kebenaran tidak berdasarkan nafsu. Dalam Akuntansi juga dijelaskan tentang ciri-ciri akuntansi syariah salah satunya yaitu dilaporkan secara benar.

Dalam konteks aplikasi akuntansi, kata "keadilan" memiliki dua pengertian yang relevan:

Pertama, keadilan berkaitan dengan praktik moral, terutama kejujuran. Kejujuran merupakan faktor yang sangat penting dalam akuntansi, karena tanpa kejujuran, informasi akuntansi yang disajikan akan merugikan dan merugikan pengguna informasi. Praktik akuntansi yang jujur meliputi penyajian informasi keuangan yang akurat, tidak memanipulasi data, dan tidak menutup-nutupi fakta-fakta penting. Kejujuran adalah prinsip yang dominan dalam mencapai

keadilan dalam konteks akuntansi. Kedua, keadilan memiliki makna yang lebih fundamental dan berlandaskan pada nilai-nilai syariah dalam konteks akuntansi Islam. Pemahaman ini menekankan pentingnya mengikuti prinsip-prinsip syariah dalam praktik akuntansi. Prinsip-prinsip syariah menekankan keadilan, kejujuran, dan ketidakberpihakan dalam transaksi keuangan dan bisnis. Artinya dalam akuntansi Islam, keadilan harus menjadi pendorong untuk melakukan upaya dekonstruksi terhadap pembangunan akuntansi modern yang mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai

syariah. Tujuannya adalah untuk membangun gedung alternatif akuntansi yang lebih baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

c. Nilai Kebenaran

Pada sepenggal ayat pada surah Al-Baqarah yang berbunyi :

...وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ...

Dalam penafsiran Ibnu Katsir pada ayat ini dijelaskan bahwasanya maksud dari arti *benar* yaitu adil. Menuliskan transaksi dengan benar dan adil tidak berpihak kepada salah satunya dan hanya boleh menulis apa yang telah disepakati tanpa menambah atau menguranginya.

Pada sepenggal ayat ini menjelaskan untuk melakukan pencatatan dengan adil. Kata adil saling berhubungan dengan kata benar. Jadi pada sepenggal ayat ini menjelaskan tentang prinsip kebenaran dan prinsip keadilan. Prinsip keadilan merupakan suatu prinsip ketika proses pencatatan suatu laporan keuangan didasari dengan kejujuran. Dikatakan adil karena ketika proses transaksi tidak memihak sebelah. Al-Qur'an menggariskan bahwa ukuran atau alat dalam menentukan kebenaran tidak berdasarkan nafsu.

Dalam Akuntansi juga dijelaskan tentang ciri-ciri akuntansi syariah salah satunya yaitu dilaporkan secara benar. Ternyata kata benar atau adil ini sangat berpengaruh dalam proses penerapan akuntansi syariah.

Menurut Quraish Shihab pada kitab tafsir Al-Misbah beliau menjelaskan bahwasanya perintah untuk menulis hutang piutang merupakan suatu anjuran bukan kewajiban. Menulis dengan adil yaitu menulis dengan benar tanpa menyalahi ketentuan Allah serta perundangan yang berlaku dalam masyarakat. Dijelaskan bahwasanya seorang penulis dibutuhkan tiga kriteria yaitu : kemampuan dalam menulis, pengetahuan tentang aturan serta tata cara menulis perjanjian dan kejujuran.¹²¹

Penjelasan prinsip kebenaran ini juga dijelaskan pada potongan ayat selanjutnya yang berbunyi :

... ذَلِكَ أَفْطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقُومُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ...

Ibnu Katsir memerintahkan untuk menulis kebenaran, jika hak itu dilakukan secara tunai. Dan juga dijelaskan untuk memantapkan bagi seorang saksi. Ketika dia mencatat dan melihat secara tidak langsung dia akan mengingatnya. Dan cenderung lupa saat tidak menuliskannya. Ketika terjadi perselisihan maka dapat dilihat lagi catatan yang telah ditulis sehingga dengan adanya ini memberikan penjelasan di antara kamu tanpa adanya keraguan. Dengan melakukan pencatatan dengan benar sesuai yang diucapkan.

Menurut peneliti dari penjelasan penafsiran Ibnu Katsir ketika terjadi suatu transaksi jual beli secara tunai maka orang yang telah ditugaskan mencatat harus benar-benar mendengarkan dan menyimak

¹²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Malang:Departemen Agama Universitas Islam Negeri Malang, 1999), 604-605.

ketika proses transaksi sehingga tidak akan terjadi kekeliruan dalam pencatatan. Berikut merupakan perumusan konsep dasar akuntansi Islam :¹²²

- a) Sumber hukumnya adalah Allah melalui instrument Al-Qur'an dan sunah Rasul.
- b) Penekanan pada accountability, kejujuran dan keadilan.
- c) Selain itu sepenuhnya dikembalikan kepada akal pikiran termasuk penyediaan informasi keuangan agar lebih bermanfaat.

2. Prinsip Akuntansi Konvensional

Pada permulaan sejarah sekitar abad 20 laporan keuangan masih dikatakan benar jauh dari kecurangan. Dan suatu ketika laporan keuangan dikatakan tidak benar lagi namun dikatakan wajar atau layak. Kejadian ini menunjukkan bahwa akuntansi konvensional dengan berbagai instrument dan sifat-sifatnya dirasa tidak dapat menjamin kebenaran suatu output akuntansi. Dengan munculnya akuntansi syariah dapat menjamin output laporan keuangan akuntansi yang benar yang didasari oleh keadilan dan kebenaran.¹²³

Secara filosofis terdapat perbedaan antara akuntansi syariah dan akuntansi konvensional perbedaan antara akuntansi syariah dan akuntansi konvensional yang mencerminkan perbedaan dalam pandangan ekonomi dan institusi yang mendasarinya. Akuntansi didasarkan pada pandangan filosofis rasionalisme ekonomi, yang meliputi prinsip-prinsip

¹²² Sofyan Syahri Harahap, *Teori Akuntansi* (Jakarta:Raja Grafindo, 2003), 342.

¹²³ Sofyan Syahri Harahap, *Teori Akuntansi* (Jakarta:Raja Grafindo, 2008), 354.

individualisme, kepentingan pribadi konvensional, dan maksimalisasi keuntungan. Perbedaan filosofis antara akuntansi syariah dan akuntansi konvensional mencerminkan perbedaan dalam pandangan ekonomi, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip yang mendasari kedua sistem tersebut. Akuntansi syariah menekankan pentingnya nilai etika, keadilan, dan tanggung jawab sosial dalam praktik bisnis, sedangkan akuntansi konvensional lebih fokus pada aspek ekonomi dan keuntungan finansial.¹²⁴

Sistem akuntansi konvensional memiliki banyak kritikan dalam dunia ilmiah. Salah satunya yaitu tentang fungsi akuntansi sebagai sumber informasi yang akan dijadikan patokan dalam pengambilan keputusan. Berikut merupakan hal-hal yang dirasa kurang sesuai dengan kondisi saat ini :¹²⁵

a. Proses Pengambilan Keputusan yang Mengandalkan Informasi

Akuntansi. Salah satu kritik terhadap sistem akuntansi konvensional adalah bahwa proses pengambilan keputusan sering kali hanya mengandalkan informasi akuntansi. Padahal, dalam mengambil keputusan yang kompleks, terdapat banyak faktor lain yang perlu dipertimbangkan, seperti etika, tanggung jawab sosial, dampak lingkungan, dan faktor non-finansial lainnya. Ketidakmampuan ini dapat mengakibatkan kerugian, kondisi, atau kegagalan dalam pengambilan keputusan.

¹²⁴ Akuntansi Syariah dan Akuntansi Konvensional: Komparasi Nyata Dari Tinjauan Literature Kamaruddin1), Saparuddin Siregar2. Hal. 1370

¹²⁵ Akuntansi Konvensional vs Akuntansi Syariah : Islamisasi Konsep-Konsep Dasar Akuntansi

- b. Ketidakberpihakan dan Ketidakjelasan Etika: Beberapa kritik juga menyoroti bahwa unsur etika dalam akuntansi konvensional sering kali dianggap longgar. Informasi dianggap sebagai informasi yang netral dan bebas nilai, padahal akuntansi juga melibatkan pertimbangan etika dalam penyusunan dan pengungkapan informasi. Ketidakberpihakan dan ketidakjelasan etika dalam praktik akuntansi dapat menyebabkan informasi akuntansi dimanipulasi atau disalahgunakan oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan tertentu, yang pada hubungan tersebut dapat merugikan masyarakat atau pemangku kepentingan lainnya.

Dalam akuntansi konvensional, tujuan utamanya adalah mencapai tujuan ekonomi dan tanggung jawabnya dilakukan kepada sekelompok manusia dalam suatu entitas ekonomi. Hal ini mencerminkan pendekatan yang fokus pada aspek ekonomi dan keuntungan finansial. Di sisi lain, dalam perbankan Islam, terdapat perbedaan paradigma dasar yang mendasari industri ini, yang mengarah pada perbedaan produk dan jasa yang ditawarkan serta standar akuntansinya. Dalam perbankan Islam, tujuan ekonomi dihubungkan dengan prinsip-prinsip syariah yang mencakup keadilan, kejujuran, dan kemaslahatan bersama. Prinsip-prinsip ini mempengaruhi produk dan jasa yang ditawarkan oleh lembaga keuangan Islam. Contoh produk yang Anda sebutkan, seperti musyarakah, mudarabah, murabahah, dan lain-lain, adalah produk yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan tidak akan ditemukan dalam operasi bank

konvensional. Perbedaan paradigma dasar dan produk yang ditawarkan dalam perbankan Islam dan konvensional membawa dampak pada standar akuntansi yang digunakan. Standar akuntansi dalam perbankan Islam, seperti AAOIFI (Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions), mengintegrasikan prinsip-prinsip syariah dalam pengakuan, pengukuran, dan penyampaian informasi keuangan. Standar ini memberikan panduan yang khusus untuk perlakuan akuntansi dari produk dan transaksi syariah yang digunakan dalam perbankan Islam.¹²⁶

Berbagai permasalahan tentang akuntansi masih selalu muncul, baik itu kasus pemalsuan, penipuan, bahkan kerja sama antara akuntan public dengan kliennya. Dimana dengan munculnya pernyataan bahwa akuntansi konvensional dapat melahirkan keadilan dan kebenaran yang bebas nilai tidak ada yang mengontrol diluar sistem. Kemudian hal ini menjadi suatu alasan munculnya akuntansi syariah. Triyuwono mengatakan bahwa akuntansi itu bukan bebas nilai, ia hanya dipengaruhi oleh oknum-oknum yang ada dalam suatu organisasi. Demi melahirkan keadilan dan kebenaran maka seyogyanya akuntansi harus diwarnai oleh etik, moral yang didasari agama Islam.¹²⁷ Perbedaan mendasar antara akuntansi syariah dan akuntansi konvensional dalam beberapa aspek utama, termasuk penyediaan informasi, pengukuran dan penilaian, pelaporan dan pengomunikasian, serta tujuan laporan keuangan. Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut :

¹²⁶ Akuntansi Konvensional vs Akuntansi Syariah : Islamisasi Konsep-Konsep Dasar Akuntansi

¹²⁷ Sofyan Syahri Harahap, *Teori Akuntansi* (Jakarta:Raja Grafindo, 2008), 370.

- a. **Penyediaan Informasi:** Akuntansi syariah dan akuntansi konvensional memiliki perbedaan dalam tujuan penyediaan informasi. Akuntansi syariah bertujuan untuk menyediakan informasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan keadilan, sementara akuntansi konvensional lebih fokus pada informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan ekonomi.
- b. **Pengukuran dan Penilaian:** Dalam akuntansi syariah, pengukuran dan penilaian didasarkan pada prinsip-prinsip syariah yang mencakup aspek etika dan keadilan. Di sisi lain, akuntansi konvensional menggunakan metode pengukuran dan penilaian yang lebih berpusat pada aspek keuangan dan kriteria keuntungan finansial.
- c. **Pelaporan dan Pengomunikasian:** Pelaporan dalam akuntansi syariah juga mengikuti aturan dan prinsip-prinsip syariah yang berbeda dengan akuntansi konvensional. Akuntansi syariah mencakup pengungkapan informasi yang relevan mengenai pemaparan terhadap prinsip-prinsip syariah, sedangkan akuntansi konvensional lebih fokus pada pengungkapan informasi keuangan secara umum.
- d. **Tujuan Laporan Keuangan:** Akuntansi syariah didasarkan pada hukum syariat dan memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi keuangan masyarakat muslim yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Sementara itu, akuntansi konvensional didasarkan pada nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat umum dan tujuannya adalah untuk

menyediakan informasi yang relevan bagi pengambilan keputusan ekonomi.

Sistem ekonomi kapitalis didasarkan pada prinsip-prinsip pasar bebas, kepemilikan pribadi, dan persaingan. Tujuan utamanya adalah mencapai pertumbuhan ekonomi dan keuntungan finansial. Akuntansi kapitalis, sebagai bagian dari sistem ini, fokus pada pengukuran dan pelaporan aktivitas ekonomi yang dapat menghasilkan keuntungan finansial. Sistem ekonomi kapitalis bertuhankan nafsu, egoisme dan rasionalisme. Penting untuk dicatat bahwa ada berbagai pandangan dan pendekatan dalam ekonomi dan akuntansi yang mencoba mengatasi kekurangan atau mencapai tujuan yang berbeda. Akuntansi berkelanjutan, akuntansi sosial, dan akuntansi berbasis nilai-nilai etika adalah beberapa contoh pendekatan alternatif yang mencoba memasukkan faktor-faktor non-keuangan dan berkelanjutan dalam pengukuran dan pelaporan keuangan. Akuntansi kapitalis berjuang untuk memenuhi hajat kekapitalisannya yang dikomandoi kerakusan nahui dan egoismenya.¹²⁸

Sistem kapitalis menempatkan laba sebagai nilai tertinggi. Sistem kapitalis hanya melihat sesuatu berdasarkan materi semata tanpa melibatkan aturan spiritual, pemikiran budi pekerti. Secara sederhana, tujuan system kapitalis ini adalah uang. Sistem kapitalisme menempatkan

¹²⁸ Ahmad Riyansyah, "Pemikiran Sofyan Syafrri Harahap Tentang Akuntansi Syariah Dan Penerapannya", *Journal of Islamic Law*1, No. 2 (Juli-Desember 2017).

laba sebagai nilai tertinggi. Semakin banyak keuntungan sebuah perusahaan, semakin kuat kedudukan di pasar, dan sebaliknya.¹²⁹

Dari penyajian data diatas dapat diketahui perbedaan mendasar antara prinsip akuntansi syariah menurut Ibnu Katsir dan akuntansi konvensional sebagai berikut :

Tabel 4.1
Perbedaan akuntansi syariah dan akuntansi konvensional

Kriteria	Akuntansi Syariah	Akuntansi Konvensional
Dasar hukum	Hukum etika yang bersumber Al-qur'an dan sunnah	Hukum bisnis modern
Tujuan	Keuntungan yang wajar	Maksimalisasi keuntungan
Orientasi	Kemasyarakatan	Individual atau kepada pemilik
Tahapan operasional	Dibatasi dan tunduk ketentuan syariah	Tidak dibatasi kecuali pertimbangan ekonomis

Sumber : Muammar Khaddafi, *Akuntansi Syariah Meletakkan Nilai-Nilai Syariah Islam Dalam Ilmu Akuntansi* (Medan:Arfan Ikhsan, 2016), 15-16.

Dari segi hukum akuntansi syariah didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Prinsip-prinsip ini membentuk dasar hukum akuntansi syariah dan mempengaruhi pengakuan, pengukuran, dan penyebaran informasi keuangan dalam konteks syariah. Akuntansi syariah menekankan pada prinsip-prinsip syariah, yang mencakup aspek etika, keadilan, dan kepatuhan terhadap aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT. Selain itu, akuntansi syariah juga mempertimbangkan aspek sosial dan keinginan. Misalnya, konsep zakat diakui sebagai kewajiban keagamaan dalam Islam, dan akuntansi syariah

¹²⁹ Muzahid, "Kerangka Konseptual Akuntansi Konvensional Dan Akuntansi Syariah", 4-5.

dapat mencakup pengukuran dan pelaporan zakat sebagai bagian dari aktivitas keuangan perusahaan.¹³⁰

Akuntansi Syariah memang memiliki orientasi sosial atau kemasyarakatan yang kuat. Selain mencakup aspek keuangan, akuntansi syariah juga mempertimbangkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam dalam menjelaskan fenomena ekonomi. Dalam akuntansi syariah, tidak hanya fokus pada penciptaan dan pengukuran kekayaan materi, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial, keadilan, dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Islam. Akuntansi syariah berusaha untuk mencerminkan nilai-nilai moral dan etika dalam aktivitas ekonomi, serta mengedepankan kebaikan dan mencegah hal-hal yang tidak baik. Dalam konteks akuntansi syariah, mencakup aspek moral dan etika, selain aspek finansial. Akuntansi syariah dapat membantu masyarakat Muslim dan organisasi yang mengadopsi prinsip-prinsip syariah untuk memonitor dan melaporkan aktivitas ekonomi mereka secara transparan dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹³¹

Akuntansi secara konvensional beroperasi dalam konteks bisnis modern yang melibatkan nilai dan kepentingan yang beragam. Akuntansi mencerminkan sistem ekonomi yang didasarkan pada prinsip-prinsip pasar bebas, kepemilikan pribadi, dan persaingan. Dalam akuntansi, tujuan utama konvensional adalah menyediakan informasi keuangan yang relevan

¹³⁰ Muammar Khaddafi, *Akuntansi Syariah Meletakkan Nilai-Nilai Syariah Islam Dalam Ilmu Akuntansi* (Medan: Arfan Ikhsan, 2016), 14.

¹³¹ Khaddafi, *Akuntansi Syariah Meletakkan Nilai-Nilai Syariah Islam Dalam Ilmu Akuntansi*, 14.

dan dapat diandalkan oleh para pengguna, seperti investor, kreditor, dan pihak yang berkepentingan lainnya, untuk mengambil keputusan ekonomi yang rasional. Informasi yang dihasilkan oleh akuntansi konvensional sering kali didasarkan pada prinsip-prinsip objektivitas, kewajaran, dan konservatisme.¹³²

Berbeda dengan kalangan muslim, masyarakat modern menjadikan tuhan sebagai tujuan akhir dan kepentingan pribadi menjadi tujuan utama. Semakin bertambah laba perusahaan, semakin kuat kedudukan di pasar, dan sebaliknya. Akuntansi konvensional berorientasikan individu atau kelompok khusus. Dari segi teknik pencatatan akuntansi syariah dan akuntansi konvensional tidak jauh berbeda seperti teknik pencatatan, klasifikasi dan sebagainya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹³² Khaddafi, *Akuntansi Syariah Meletakkan Nilai-Nilai Syariah Islam Dalam Ilmu Akuntansi*, 18.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Prinsip Akuntansi Islam Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 282 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir

Berdasarkan hasil penelitian tentang prinsip akuntansi Islam yang terkandung dalam surah Al-Baqarah ayat 282 perspektif Ibnu Katsir yaitu :

- a. Nilai pertanggungjawaban (*Accountability*)

Nilai pertanggung jawaban terkandung dalam potongan ayat berikut :

... وَلَا يَأْبُ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا...

Artinya : "...Janganlah saksi-saksi itu enggan memberikan keterangan apabila mereka dipanggil..."

Nilai pertanggungjawaban ketika transaksi hutang piutang atau jual beli ini dimaksudkan bagi seorang saksi. Karena seorang saksi adalah orang yang berpotensi menjadi saksi walaupun dia belum menjadi saksi, Seperti contoh ketika kalian melihat, menyaksikan suatu peristiwa kecelakaan disitu lah kalian sudah menjadi seorang saksi. Karena suatu kenyamanan dan kemaslahatan seorang saksi, hal ini mereka enggan menjadi saksi. Dan wajib hukumnya seorang saksi menegakkan keadilan. Dan disertai ancaman bagi mereka yang mengakibatkan kerugian

b. Nilai Kebenaran

Nilai pertanggung jawaban terkandung dalam potongan ayat berikut :

...وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ...

Artinya : “Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar.”

Kemudian nilai kebenaran ini dimaksudkan bagi seorang saksi dan juga juru tulis. Seorang saksi diharuskan membenarkan kesaksian yang dia berikan. Dan bagi seorang juru tulis juga ditunjuk untuk menulis dengan benar agar tidak terjadi kekeliruan dan menimbulkan kerugian.

c. Nilai keadilan

Nilai pertanggung jawaban terkandung dalam potongan ayat berikut :

...وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ...

Artinya : “...Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya. Maka hendaklah ia menulis...”

Nilai keadilan ini berhubungan dengan nilai kebenaran. Melakukan penulisan dengan benar dan adil. Adil disini memiliki arti bahwa seorang juru tulis tidak boleh memihak sebelah sama halnya dengan seorang saksi yang diminta tidak boleh memihak sebelah dua orang yang melakukan transaksi tersebut.

2. Komparasi Dari Prinsip-Prinsip Akuntansi Islam Menurut Tafsir Ibnu Katsir Q.S Al-Baqarah Ayat 282 Dengan Model Akuntansi Konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat diambil kesimpulan sebagai jawaban rumusan masalah yang ke dua. Berdasarkan dasar hukum yang telah ditetapkan oleh setiap entitas baik itu akuntansi syariah ataupun akuntansi kapitalis. Terdapat beberapa perbedaan sesuai prinsip akuntansi Islam yang dijelaskan pada surah al-baqarah ayat 282. Akuntansi Islam berlandaskan Al-Quran dan Hadist yang tujuannya kepada Allah SWT. Hadist yang tujuannya kepada Allah SWT. Beberapa dasar yang digunakan dalam perumusan konsep akuntansi konvensional yaitu bertuhankan nafsu, Self Interest (kepentingan pribadi) dan rasionalisme. Sehingga berdampak merugikan alam dan manusia itu sendiri. Akuntansi konvensional sangat tergantung kepada nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat.

Prinsip akuntansi syariah dalam perumusan konsep akuntansi syariah yang terkandung dalam surah Al-Baqarah ayat 282 yaitu:

- a. Prinsip pertanggungjawaban
- b. Prinsip keadilan
- c. Prinsip kebenaran

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat disampaikan sebagai berikut :

1. Prinsip akuntansi yang berbasis syariah merupakan prinsip yang didasari oleh Al-Qur'an dan Hadis. Prinsip akuntansi syariah perlu diterapkan ketika transaksi muamalah atau transaksi lainnya. Dalam rangka pencapaian prinsip akuntansi yang berbasis syariah, kiranya penelitian mengenai ayat akuntansi yang ada didalam Al-Qur'an harus terus dikembangkan dengan tujuan untuk menjadikan ilmu akuntansi yang mengedepankan perintah Allah swt.
2. Prinsip akuntansi syariah perspektif Ibnu Katsir dan akuntansi konvensional ini memiliki berbagai banyak perbedaan. Diharapkan bagi semua perusahaan lebih menerapkan prinsip akuntansi yang berbasis syariah dibandingkan akuntansi konvensional.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar:Kru Syakir, 2021
- Ansahrizal, Wahyu, Nurlaila dan Rahmat Daim Harahap. “Pemikiran Mohammad Nizarul Alim Tentang Akuntansi Syariah”. *Jurnal Studi Islam*. no.1 (Juni 2022):30-44. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/madinah> .
- Ananda, Meryana Rizky, Gugus Irianto dan Noval Adib. “Dilema Penerimaan Time Value Of Money Dalam Praktik Akuntansi Syariah”. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. no.1 (2021): 59-80. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.1.04> .
- Aini, Zaini Nur dan Lantip Susilowati. “Tinjauan Akuntansi Syariah Dalam Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi Multi-Level Marketing Pada E-Commerce Indonesia”. *Jurnal Akuntansi Syariah*. no.1 (2022):110-126. <https://doi.org/10.46367/jas.v6il.619> .
- Al-Qaththan, Syaikh Manna’. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*. Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Astuti Indri, “Konsep Akuntansi Dalam Al-Quran”, *Al-Karima*, Vol.1, No.1 (2017) : 37-47.
- As-Suyuthi, Imam. *Asbabun Nuzul*. Translated Ann Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasaid. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Az Zahro, Nurul Laili dan Nur Ika Mauliyah. “Penerapan Prinsip Good Corporate Governance Bank Syariah Indonesia KCPLumajang”. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi* 1, no.1 (2022). <https://doi.org/10.61930/jebmak.v7i7>
- Bulutoding, Lince dan Sitti Salmah Sharon. “Manifestasi Surah Al-Kahfi Pada Praktik Akuntansi Manajemen Perkebunan Syariah”. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. no.1 (2023):165-181. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2023.14.1.12> .
- Djamil, Nasrullah. “Akuntansi Terintegrasi Islam : Alternatif Model Dalam Penyusunan Laporan Keuangan”. *Jurnal Audit, Akuntansi, Manajemen*. no.1 (Maret 2023):1-10.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Febrianto, Anang Dwi Arif dan Farhan Masrury. “Dain Dalam Perspektif Kajian Islam(Kajian Hutang Dalam Surat Al Baqoroh Ayat 282 Analisa Tafsir Fi Zhilal Dan Tafsir Ibnu Kasir)”. 2022. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*.

- Fajariyah, Nur Alifah. "Pengaruh Informasi Akuntansi Terhadap Risiko Investasi Di Pasar Modal: Uji Empiris Pada Bank Umum Di Indonesia". 2010.
- Galassi, Giuseppe. "[Pacioli, Luca \(c. 1445-c.1517\).](#)" Dalam *Sejarah Akuntansi: Ensiklopedia Internasional*, diedit oleh [Michael Chatfield](#) dan [Richard Vangermeersch](#).
- Generasi unik. "Kajian Tafsir Klasik : Tafsir Ibnu Katsir". 2013 <https://bintu-abumusab.blogspot.com/2013/02/kajian-tafsir-klasik-tafsir-ibnu-katsir.html>.
- Ginanjari, Muhamad, Muhammad Fawwaz Zikrillah dan Muhammad Nabil Hibatullah. "Ayat-Ayat Terkait Lembaga Negara Dalam Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi*. no.2 (Juni 2023):975-984, <https://melatijournal.com/index.php/JISMA>.
- Harahap, Sofyan Syahri. *Teori Akuntansi*. Jakarta:Raja Grafindo, 2008.
- Harahap, Sofyan Syahri. *Teori Akuntansi*. Jakarta:Raja Grafindo, 2003
- Ibrahim Azharsyah, "Akuntansi Konvensional vs Akuntansi Syariah : Islamisasi Konsep-Konsep Dasar Akuntansi", Vol.1, No.1 (2009).
- Junery, Muhammad Fadhil. "Paradigma Perkembangan Akuntansi Islam". *Jurnal Akuntansi Syariah* 3, no.1 (Juni 2019): 78-86.
- Kamaruddin dan Saparuddin Siregar. "Akuntansi Syariah Dan Akuntansi Konvensional: Komparasi Nyata Dari Tinjauan Literature". *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, No.2 (Spring 2022): 1365-1372. <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i2.5427> .
- Kahf, Monzer. *Ayat dan Hadis Tentang Ekonomi*. Jakarta: KNEKS, 2022.
- Khaddafi, Muammar. *Akuntansi Syariah Meletakkan Nilai-Nilai Syariah Islam Dalam Ilmu Akuntansi* (Medan:Arfan Ikhsan, 2016).
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an Al'Adzim*, ter. Abdul Ghoffar. Jilid 1. Jakarta:Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2003.
- Liza Firdausi, "Korupsi Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir AlAzhar Terhadap Ayat-Ayat Tentang Korupsi)", *Skripsi* (2021).
- Maliki. "Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya". *Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir*. vol.1, no.1 (2018).

- Mauliyah, Nur Ika. Studi Literatur: Analisis Teori Kontemporer Akuntansi Perbankan Syariah. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah* 6, No.2 (Februari 2021): 335-344.
- Musta'an dan Herlina Kusuma Wardani, "Akuntansi Ditinjau Dari Kacamata Syariah dan Ekonomi Islam", Vol.3, No.03 (2017) : 181-185
- Muzahid, Mukhlisul. "Kerangka Konseptual Akuntansi Konvensional Dan Akuntansi Syariah". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. (2014).
- Mustamin, Sudirman dan Muhlis. "Analisis Semiotika Ayat Akuntansi Dalam Al-Qur'an". *E-Journal* Vol.16 No. 2 : 168-183.
- Nazhifah, Dinni dan Fatimah Isyti Karimah. "Hakikat Tafsir Maudhu'i dalam AlQur'an". *Jurnal UIN Sunan Gunung Djati*. Vol.1. No.3 (2021) : 368-376, <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i3.13033> .
- Nurhadi, "Rekonstruksi Ayat-Ayat Akuntansi Syariah". *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol.2, No.2, (2020) : 227-250
- Nazhifah, Dinni dan Karimah, F. I, "Hakikat Tafsir Maudhu'i dalam AlQur'an", *Jurnal UIN Sunan Gunung Djati*, Vol.1, No.3 (2021) : 368-376.
- Putri, Juliana. "Urgensi Akuntansi Islam di Era Modern". *Jurnal J-Iskan*. No.1 (2019):51-66.
- Pratiwi, Ana, Dhira Ervina Safitri, Listiana Windi Artika, dan Dewi Lailatul Zahra. "Pendampingan penerapan sistem informasi akuntansi pada proses pembuatan kontrak sewa aset PT Kereta Api Indonesia (persero) DAOP 9 Jember". *Journal of Community Service* 3. no.1 (2023): 51-57. [Penamas: Journal of Community Service \(nurscienceinstitute.id\)](https://doi.org/10.24127/jcs.v3i1.13033)
- Rokim, Syaeful. "Mengenal Metode Tafsir Tahlili".
- Rabiahadawiyah dan Wirman. "Pengembangan Teori dan Praktek Akuntansi Syariah di Indonesia". *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. no.4 (Februari 2023):435-446. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7684146> .
- Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Misbah. Malang:Departemen Agama Universitas Islam Negeri Malang, 1999.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (2018)
- Skripsi Suriatin. "Manajemen Hutang Piutang (Kajian Analisis Terhadap Surah Al-Baqarah Ayat 282)". 2021.
- Sahrullah, Achmad Abubakar dan Rusydi Khalid, "Analisis Penerapan Prinsip Akuntansi Berdasarkan Surah Al-Baqarah Ayat 282", *Journal of*

Management dan Business, no.1(2022):325-336,
<https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i1.2024> .

Syaikh Ahmad Syaki. “Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir”.

Sofiah. “Konsep Uang dalam Al-Qur’an (Telaah Tafsir al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir). Tesis, IAIN Jember, 2016.

Waluya, Atep Hendang dan Aforisma Mauluddin. “Akuntansi: Akuntabilitas dan Transparansi dalam QS. Al-Baqarah (2): 282-284”. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*. no.2 (2020):15-35.

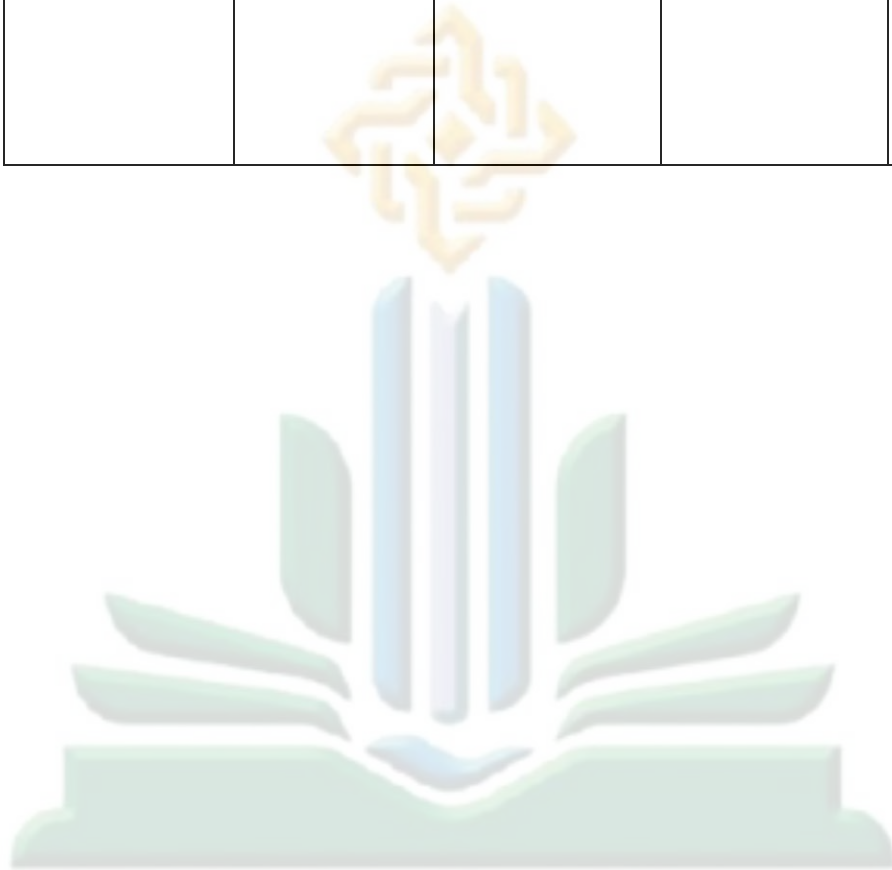
Zuwardi dan Hardiansyah Padli. “Sejarah Perkembangan Akuntansi Syariah: Tinjauan Literatur Islam”. *Journal of Shariah Economic Research*. No.2 (2020):69-84



Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metodologi penelitian	Fokus Kajian
“ Analisis ayat akuntansi dalam surah al-Baqarah ayat 282 perspektif tafsir ibnu katsir”	Ayat akuntansi Tafsir Ibnu Katsir	1. Prinsip akuntansi dalam surah al-baqarah ayat 282 2. Prinsip akuntansi perspektif Tafsir Ibnu Katsir	1. Potongan ayat yang menjelaskan tentang prinsip akuntansi 2. Tafsir Ibnu Katsir surah Al-Baqarah ayat 282	Sumber data primer: untuk meneliti ayat yang telah ditentukan adalah Tafsir Ibnu Katsir dan buku akuntansi. Sedangkan untuk sumber sekundernya menggunakan kitab-kitab tafsir lainnya seperti al-misbah dan tafsir kemenag dan jurnal-jurnal ilmiah lainnya yang berhubungan dengan penelitian.	1. Pendekatan penelitian kualitatif. 2. Penelitian ini berjenis kajian kepustakaan (<i>library research</i>) 3. Langkah penelitian : a. menentukan masalah yang akan dibahas. b. menganalisis per kalimat dari surah al-baqarah ayat 282.	1. Apa saja prinsip-prinsip akuntansi Islam yang ada dalam surah Al-Baqarah ayat 282 perspektif Tafsir Ibnu Katsir ? 2. Bagaimana komparasi prinsip-prinsip akuntansi Islam menurut tafsir Ibnu Katsir dalam surah Al-Baqarah ayat 282

						dengan model akuntansi konvensional ? 3.
--	--	--	--	--	--	---



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rosyidatul Azizah

NIM : 204105030042

Prodi : Akuntansi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Institut : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini dengan judul “Analisis Ayat Akuntansi Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 282 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir ” adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 14 Maret 2024



Rosyidatul Azizah
NIM. 204105030042

JURNAL PENELITIAN

No	Tanggal	Kegiatan
1.	14 November 2023	Mengirimkan surat izin penelitian ke kepala perpustakaan.
2.	05 Desember 2023	Mencari sumber-sumber terkait seperti buku tafsir Ibnu Katsir dan buku Akuntansi.
3.	03 Januari 2024	Menganalisis ababun nuzul serta munasabah ayat dan surat dari surah Al-Baqarah ayat 282.
4.	15 Januari 2024	Menganalisis makna dari ayat keterkaitan antara makna ayat dengan ilmu fiqh.
5.	14 Februari 2024	Menyimpulkan dari penafsiran yang telah dianalisis oleh peneliti.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: info@uinkhas.ac.id
Website: www.uinkhas.ac.id



SURAT KETERANGAN

NOMOR : B.028/Un.22/U.1/03/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

Nama : ROSYIDATUL AZIZAH
NIM : 204105030042
Program Studi : Ekonomi Islam
Jenjang : S1

telah melakukan studi pustaka di Perpustakaan UIN KHAS Jember dalam rangka penyelesaian penyusunan Tugas Akhir Studi dengan judul "*Analisis Ayat Akuntansi Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 282 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir*".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur. Kode Pos: 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005 e-mail: febi@uinkhas.ac.id Website: <http://uinkhas.ac.id>



SURAT KETERANGAN LULUS PLAGIASI

Bagian Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam menerangkan bahwa :

Nama : Rosyidatul Azizah
NIM : 204105030042
Program Studi : Akuntansi Syariah
Judul : Analisis Ayat Akuntansi Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 282 Perspektif Ibnu Katsir

Adalah benar-benar telah lulus pengecekan plagiasi dengan menggunakan aplikasi Turnitin, dengan tingkat kesamaan dari Naskah Publikasi Tugas Akhir pada aplikasi Turnitin kurang atau sama dengan 25%.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 14 Maret 2024
Operator Turnitin
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Mariyah Ulfah, M.E.I
NIP. 19770914 20050 1 2004





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005
e-mail: info@uinkhas.ac.id Website: www.uinkhas.ac.id



Nomor : B-201/Un.22/7.a/PP.00.9/04/2023
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

14 November 2023

Kepada Yth.

Kepala Perpustakaan UINKHAS Jember
Jl. Mataram No.1 Mangli Kaliwates Jember

Disampaikan dengan hormat bahwa, dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, maka bersama ini mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Rosyidatul Azizah
NIM : 204105030042
Semester : VII (Tujuh)
Jurusan : Ekonomi Islam
Prodi : Akuntansi Syariah

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Analisis Ayat Akuntansi Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 282 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir" di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

A.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Nurul Widyawati Islami Rahayu





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur. Kode Pos: 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005 e-mail: febi@uinkhas.ac.id Website: <http://febi.uinkhas.ac.id>



SURAT KETERANGAN

Kami yang bertandatangan di bawah ini, menerangkan bahwa :

Nama : Rosyidatul Azizah
NIM : 204105030042
Semester : VIII (Delapan)

Berdasarkan keterangan dari Dosen Pembimbing telah dinyatakan selesai bimbingan skripsi. Oleh karena itu mahasiswa tersebut diperkenankan mendaftarkan diri untuk mengikuti Ujian Skripsi.

Jember, 13 Maret 2024
Koordinator Prodi. Akuntansi Syariah,

Dr. Nur Ika Mauliyah, SE., M.Ak.
NIP. 198803012018012001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BIODATA PENULIS



Nama : Rosyidatul Azizah
Tempat, Tanggal Lahir : Lumajang, 15 Mei 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dusun Sukorejo, Desa Tempeh tengah,
Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang,
Jawa Timur.
Jurusan/Prodi : Ekonomi Islam/Akuntansi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Email : rosiazizah15@gmail.com
Riwayat Pendidikan : 1. MI Islamiyah Jatisari
2. MTs. Miftahul Midad Lumajang
3. MA Miftahul Midad Lumajang